

**KONFLIK PERAN GANDA DAN DUKUNGAN KELUARGA DALAM
KONTEKS *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*
*SINGLE MOTHER***

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Intitut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

NUR AFNI ASWADI

NIM 2101030020

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2025

**ANALISIS KONFLIK PERAN GANDA DAN DUKUNGAN
KELUARGA DALAM KONTEKS *PSYCHOLOGICAL*
*WELL-BEING SINGLE MOTHER***

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Intitut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

NUR AFNI ASWADI

Nim : 2101030020

Pembimbing:

- 1. Dr. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si**
- 2. Sabaruddin, S.Sos., M.Si**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Afni Aswadi

Nim : 2101030020

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang di tunjukkan sumbernya, segala kekeliruan atau kesalahan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bila mana dikemudian hari ditemukan pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia atau menerima sanksi administratif atas perbuatan saya tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini di buat untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Palopo, 17 Juni 2025

Yang membuat pernyataan



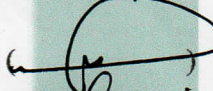
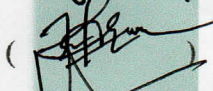
Nur Afni Aswadi
NIM 2101030020

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Konflik Peran Ganda dan Dukungan Keluarga dalam Konteks *Psychological Well-Being Single Mother*” yang ditulis oleh Nur Afni Aswadi, NIM. 21 0103 0020, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 17 Juni 2025 M bertepatan dengan 21 Dzulhijjah 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S. Sos).

Palopo, 17 Juni 2025

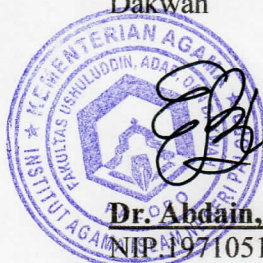
TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Ketua Sidang | () |
| 2. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. | Penguji I | () |
| 3. Harun Nihaya, S.Pd., M.Pd. | Penguji II | () |
| 4. Dr. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si. | Pembimbing I | () |
| 5. Sabaruddin, S.Sos., M.Si. | Pembimbing II | () |

Mengetahui,

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP.19710512 199903 1 002



Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag
NIP.19900727 201903 1 013

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur atas kehadiran Allah swt atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Konflik Peran Ganda dan Dukungan Keluarga dalam Konteks *Psychological Well-being Single Mother* di Desa Libukang, Kec.Kamanre, Kab.Luwu”.

Shalawat dan salam atas junjungan Rasulullah Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat Islam selaku para pengikutnya, keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya, dimana Nabi yang terakhir diutus oleh Allah swt di permukaan bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Terkhusus kepada kedua orang tua tercinta peneliti yang sangat berjasa dalam hidup peneliti yakni Bapak Musliadi dan Ibu Asnidar. Terimakasih atas segala pengorbanan, kerja keras dan kasih sayang tulus yang selalu diberikan, selalu mendukung peneliti dalam setiap langkah. Beliau senantiasa memberikan yang terbaik, selalu mendoakan, memberikan perhatian dan dukungan hingga peneliti mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Semoga Bapak dan Ibu sehat selalu, panjang umur dan bahagia selalu.
2. Rektor IAIN Palopo Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Wakil Rektor Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Wakil Dekan I, Wakil Dekan II dan Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang selalu memberikan jalan terbaik kepada peneliti dalam menempuh pendidikan.
4. Bapak Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. sebagai Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Bapak Harun Nihaya, S.Pd., M.Pd sebagai Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah banyak memberikan motivasi serta mencurahkan perhatiannya dalam membimbing dan memberikan petunjuk kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Dr. Syahrudin, M.HI. Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan nasihat kepada peneliti selama berkuliah di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
6. Dr. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si. dan Bapak Sabaruddin, S.Sos., M.Si. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan masukan dan bimbingan serta banyak mengarahkan peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. dan bapak Harun Nihaya, S.Pd, M.Pd. selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik peneliti selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Zainuddin, S.SE., M.Ak. Selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo yang telah memberikan peluang dan membantu, khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
10. Kepada kakak peneliti yakni Febrian Aswadi dan adik tercinta Zahirah Aswadi yang selalu memberikan dukungan, semangat dan mendoakan peneliti.
11. Kepada teman-teman peneliti di bangku perkuliahan yang selalu kebersamai peneliti dalam empat tahun ini yaitu: Nur Sella Wati, Dina Angraeni, Fitrah Dewani, Fau'ziah, Nur Fauziah, Hannisa Nur Reskita, Nurul Fala, Ulya Putri

Ratna, Nadila dan Devi Andriani Tadda yang banyak membantu peneliti mengerjakan skripsi dan tak pernah henti saling menyemangati.

12. Kepada teman-teman seperjuangan peneliti prodi Bimbingan dan Konseling Islam terkhusus kelas BKI A Angkatan 2021, teman-teman peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Kebencanaan tahun 2024 di kelurahan Lindajang.
13. Terakhir, terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan oleh peneliti satu-persatu.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan, baik dari segi materi, metodologi maupun analisis. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya hanya kepada Allah swt. peneliti berharap, semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bermanfaat khususnya bagi peneliti dan bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin.

Palopo, 17 Juni 2025

Nur Afni Aswadi

NIM 2101030020

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	şa	ş	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	<i>fathah dan yā’</i>	Ai	a dan i
أَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...ى	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ي	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

مَات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā'marbūtah*

Transliterasi untuk *tā'marbūtah* ada dua, yaitu: *tā'marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍamma*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā'marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau kata yang berakhir dengan *tā'marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'marbūtah* itu transliterasinya dengan ha (ha).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudahal-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnahal-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu'ima*

عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf *syber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سِيسَى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsi* yahmaupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*al-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang transliterasinya adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an

(dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarhal-Arba'īnal-Nawāwī

RisālahfīRi'āyah-Maṣlahah

9. *Lafẓal-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului pertikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tmpat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi 'alinnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fihī al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai anak kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau agtar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaī, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

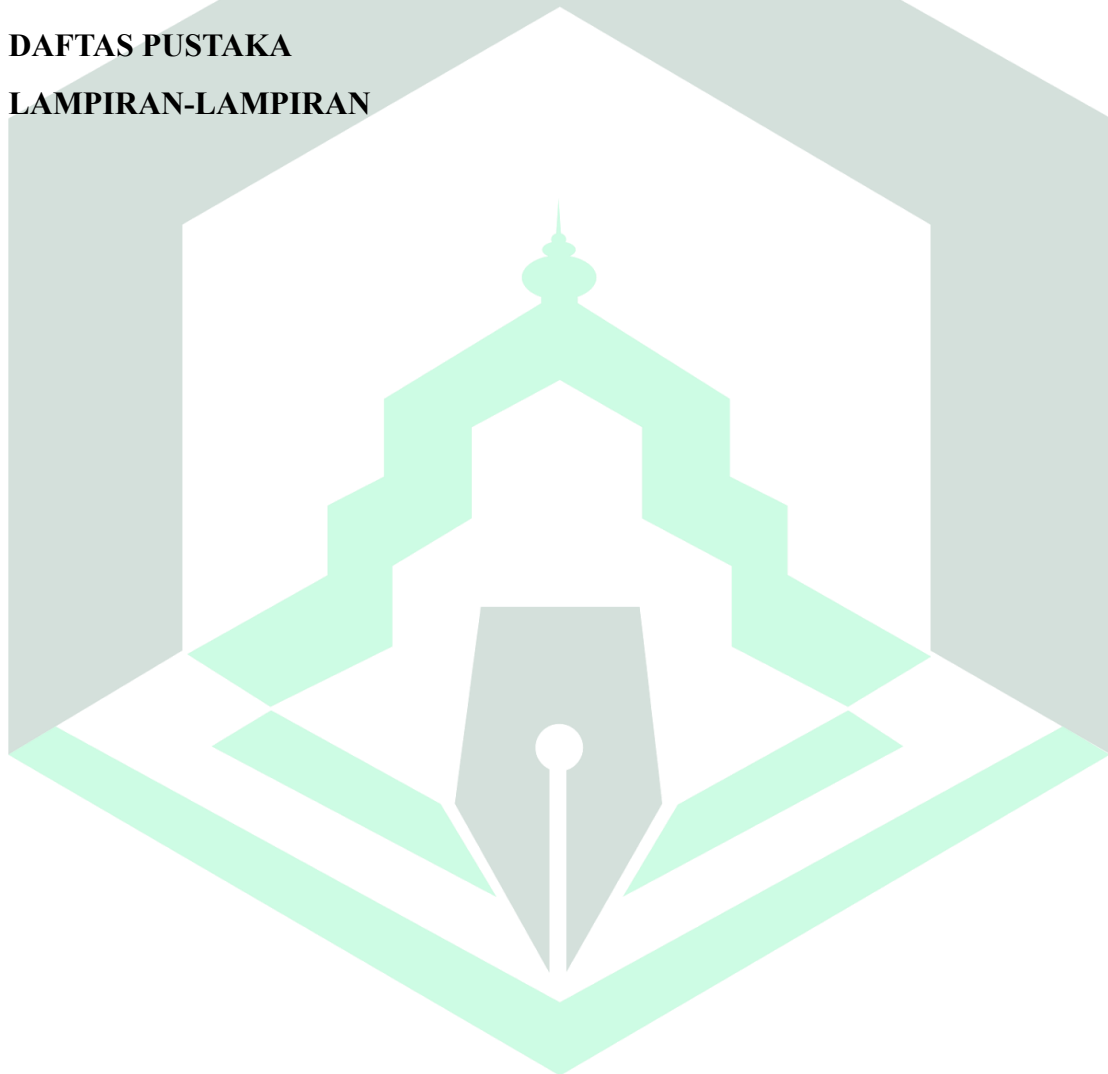


swt.	: <i>subḥānahūwata ‘ālā</i>
saw.	: <i>ṣallallāhu ‘alaihi wasallam</i>
as	: <i>‘alaihi al-salām</i>
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
l	: Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	: Wafat tahun
QS.../...:4	: QS al-Baqarah/2:4 atau QS Āli ‘Imrān/3:4
HR	: Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR AYAT	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
ABSTRAK	xxiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 11
A. Penelitian Yang Relevan.....	11
B. Deskripsi Teori	16
1. Konflik Peran Ganda	16
2. Dukungan Keluarga.....	18
3. Psychological Well-Being	20
C. Kerangka Pikir.....	25
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
B. Fokus Penelitian	28
C. Definisi istilah	28
D. Desain penelitian	29
E. Sumber Data	30
F. Instrument Penelitian.....	31
G. Teknik Pengumpulan Data	32
H. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	33
I. Teknik Analisis Data.....	35

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Deskripsi Data	38
B. Pembahasan	58
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR AYAT

Kutipan ayat surah al-A'rad ayat 28	5
---	---



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka pikir	26
---------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Dokumentasi Surat Permohonan Izin Penelitian dari Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Palopo
- Lampiran 2 Dokumentasi Surat Rekomendasi Research/Survey dari KESBANGPOL
- Lampiran 3 Dokumentasi Surat Izin Penelitian dari DPMPTSP Kabupaten Luwu
- Lampiran 4 Dokumentasi Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Desa Libukang, Kec.Kamanre, Kab.Luwu
- Lampiran 5 Dokumentasi Pedoman Wawancara
- Lampiran 6 Dokumentasi Surat Kesiediaan Menjadi Informan Penelitian
- Lampiran 7 Dokumentasi Wawancara dengan *single mother*

ABSTRAK

Nur Afni Aswadi, 2025 “Konflik Peran Ganda dan Dukungan Keluarga dalam Konteks *Psychological Well-Being Single Mother*”. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Amrul Aysar Ahsan dan Sabaruddin.

Skripsi ini membahas tentang konflik peran ganda dan dukungan keluarga dalam konteks *psychological well-being single mother* di Desa Libukang, Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk konflik peran ganda yang dialami *single mother* dan bentuk dukungan keluarga yang diterima oleh *single mother* serta konflik peran ganda dan dukungan keluarga dalam konteks *psychological well-being* bagi *single mother*. Penelitian ini menggunakan tiga teori utama yaitu *Work-Family Conflict Theory* dari Greenhaus dan Beutell, Teori Dukungan Keluarga dari Friedman, dan *Psychological Well-Being Theory* dari Carol D. Ryff. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data secara langsung menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga bentuk konflik peran ganda yang dialami oleh *single mother* sesuai dengan teori Greenhaus dan Beutell, yaitu konflik berbasis waktu, konflik berbasis ketegangan, dan konflik berbasis perilaku. Dukungan keluarga yang diterima mencakup empat dimensi sesuai teori Friedman, yaitu dukungan instrumental, informasional, emosional, dan penghargaan/penilaian. Dalam konteks *psychological well-being* teori dari Ryff, dalam penelitian ini banyak *single mother* menunjukkan peningkatan dalam beberapa aspek seperti kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi, sehingga mereka merasa lebih bebas dalam mengambil keputusan finansial dan mampu mengelola kehidupan secara mandiri setelah berpisah dari pasangan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun menghadapi konflik peran ganda, dukungan keluarga berperan penting sebagai faktor yang dapat membantu meningkatkan *psychological well-being single mother*.

Kata Kunci: Konflik Peran Ganda, Dukungan Keluarga, *Psychological Well-being, Single Mother*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum, di dalam suatu keluarga terdapat dua peran utama yang sangat dibutuhkan untuk menjaga keberlangsungan kehidupan rumah tangga. Ayah berperan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab memberikan nafkah secara lahir dan batin serta melindungi anggota keluarganya. Sementara itu, Ibu berperan sebagai pendamping yang menciptakan suasana tenang di dalam rumah, menangani berbagai urusan rumah tangga, serta mengasuh dan membimbing anak-anaknya.¹ Akan tetapi, karena berbagai faktor seperti perceraian atau kehilangan pasangan akibat kematian, beberapa wanita memilih untuk tidak menjalin hubungan baru dan menjalani hidupnya sebagai *single mother*.

Single mother adalah seorang perempuan yang menjalani peran sebagai orang tua tunggal, di mana ia juga mengambil tanggung jawab yang biasanya dijalankan oleh seorang ayah seperti menjadi kepala keluarga, pencari nafkah, mengurus pekerjaan rumah tangga seorang diri, serta memenuhi berbagai kebutuhan hidup keluarganya.²

¹Lailatul Mufidah, "Analisis Peran Ganda Single Parent Dalam Pendidikan Anak Di Desa Sukomulyo Manyar Gresik" (Universitas Muhammadiyah Gresik, 2020).

²In Tata Maranatha br Hutasoit and Karina Meriem Beru Brahmana, "Single Mother Role in the Family," *Education and Social Sciences Review* 2, no. 1 (2021): 27, <https://doi.org/10.29210/07essr208800>.

Tanggung jawab ini membawa tantangan tersendiri bagi seorang *single mother*, terutama dalam hal manajemen waktu dan energi.

Seorang perempuan yang berperan sebagai *single mother* tidak hanya bertanggung jawab dalam mengasuh anak dan mengelola kehidupan rumah tangga, tetapi juga harus menafkahi keluarganya. Hal ini dapat memicu terjadinya konflik peran, terutama ketika salah satu peran dijalankan dengan baik sementara peran lainnya terabaikan. Kedua peran tersebut menuntut keseimbangan karena masing-masing membutuhkan waktu, energi, dan perhatian yang sama besarnya.³ Situasi ini sering membuat *single mother* harus berjuang keras membagi waktu dan tenaga yang dimiliki untuk mengasuh anak dan mencari nafkah.

Masalah yang dihadapi para *single mother* ini bukan hanya masalah pribadi, tapi sudah menjadi isu penting di masyarakat Indonesia. Berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2020 jumlah *single parent* di Indonesia, sebanyak 18,25% dari keseluruhan populasi merupakan orang tua tunggal, dengan angka yang meningkat sekitar 0,1% tiap tahunnya. Dari keseluruhan tersebut, *single mother* mencakup 14,84%, sementara ayah tunggal sebanyak 4,05%.⁴ Data ini menunjukkan bahwa orang tua tunggal merupakan kelompok yang cukup signifikan di Indonesia

³ Dyan Paramitha, "Peran Perempuan Single Parent Dalam Mengasuh Anak Di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap (Suatu Kajian Antropologi Gender)," *Phinisi Integration Review* 1, no. 2 (2018): 216, <https://doi.org/10.26858/pir.v1i2.6657>.

⁴ Hanna Monica, Laksmi Widajanti, and Suyatno, "Perbandingan Pola Asuh Dan Status Gizi Anak Usia 7-59 Bulan Antara Orang Tua Tunggal Dan Bukan Orang Tua Tunggal (Studi Di Kecamatan Pati Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019)," *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 8, no. 3 (2020): 373–82.

Tuntutan peran ganda dalam mengasuh anak dan bekerja, serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat, menjadi sumber stres. Keputusan untuk menjadi orang tua tunggal dapat menimbulkan stres karena membutuhkan penyesuaian diri terhadap perubahan, perasaan kehilangan, dan rasa ketidakmampuan untuk mengatasi masalah yang kompleks.⁵ Terbatasnya waktu dan energi yang dimiliki oleh seorang ibu tunggal menjadi faktor utama penyebab terjadinya konflik antara peran-peran yang dijalankannya.

Konflik pekerjaan adalah konflik yang muncul saat pekerjaan mengganggu tanggung jawab seseorang dalam lingkungan keluarga. Misalnya, ibu yang membawa pulang pekerjaan dan berusaha untuk menyelesaikan dengan mengorbankan waktu untuk keluarga. Perubahan suasana hati dan stres yang dialami seorang ibu akibat pekerjaannya dapat mengakibatkan kurangnya konsentrasi menjalankan perannya dalam keluarga atau saat ibu tidak mampu membagi waktu ketika mempunyai urusan keluarga atau keperluan mendesak anak karena lebih mengutamakan pekerjaan.⁶ Hal ini dapat menyebabkan rasa bersalah, stres, dan kelelahan yang berkepanjangan. Dalam situasi seperti inilah para *singel mother* sangat memerlukan dukungan keluarga yang dapat membantu mengurangi konflik peran yang mereka hadapi.

⁵Prayoga Pangestu, "Strategi Mengatasi Stres Dan Mempertahankan Kesejahteraan Keluarga Pada Orang Tua Tunggal : Studi Kasus Pamulang Barat," no. 2 (2024).

⁶Debi Angelina Br Barus, "Gambaran Work-Family Conflict Pada Ibu Single Parent Di Kabupaten Sikka," *Psychopedia: Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang* 6, no. 2 (2021): 11–19.

Dukungan keluarga adalah segala bentuk bantuan dari anggota keluarga, termasuk kenyamanan, perhatian, penghargaan, dan penerimaan, yang membuat seseorang merasa dihargai dan dicintai. Menurut Friedman, dukungan keluarga adalah sikap atau tindakan penerimaan keluarga yang berupa dukungan evaluasi, dukungan emosional dan dukungan instrumental.⁷ Maka dari itu, Dukungan keluarga adalah bentuk hubungan interpersonal yang melibatkan tindakan dan sikap penerimaan dari anggota keluarga, yang membuat individu merasa diperhatikan dan dihargai.

Dukungan keluarga patut mendapat perhatian khusus dikarenakan kenyataan bahwa dukungan sosial dari anggota keluarga dapat memberikan dampak di rumah yang dapat ditularkan ke fungsi individu di tempat kerja. Beberapa penelitian menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan motivator yang kuat di tempat kerja, mendorong pekerja bekerja lebih keras dan lebih lama.⁸ Besarnya pengaruh dukungan sosial yang diterima akan membuat Tingkat konflik peran ganda menjadi rendah dan sebaliknya. Dukungan sosial dalam konteks ini ialah dukungan yang didapat dari lingkungan terdekat seperti orang tua, anak-anak dan keluarga terdekat.

Dukungan keluarga tidak hanya berperan dalam mengurangi konflik peran ganda, tetapi juga memiliki dampak langsung terhadap *psychological well-being* seorang *single mother*. Keberadaan dukungan ini dapat menjadi faktor penting dalam

⁷A. Titin Tenriawaru, "Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karir Yang Menikah Di Kota Makassar," *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12, <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i1.2278>.

⁸Insany Fitri Nurqamar, Wahda, Asty Almaida, *Work-Family Conflict Dan Kepuasan Kerja: Peran Kebijakan Work-Life Balance, Dukungan Organisasi Dan Dukungan Keluarga*. (Yogyakarta: Deepublish, 2022).

membantu *single mother* mengatasi tantangan peran ganda yang hadapi, baik dalam pekerjaan maupun dalam mengasuh anak. Dengan adanya dukungan keluarga yang memadai, seorang ibu *single parent* memiliki peluang lebih besar untuk mencapai *psychological well-being* yang lebih baik.

Psychological well-being adalah konsep yang meliputi aspek-aspek seperti kepuasan hidup, kebahagiaan, kesejahteraan emosional, dan fungsi psikologis yang baik. Menurut Huppert, kesejahteraan psikologis menggambarkan kehidupan yang berjalan dengan baik, yang merupakan kombinasi dari perasaan positif dan seberapa efektif seseorang berfungsi.⁹ Ketidakmampuan seorang ibu untuk mengatasi konflik peran ganda antara pekerjaan dan keluarga dapat memengaruhi kesejahteraan psikologisnya sebagai *single mother*.

Ryff menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis mencerminkan sejauh mana seseorang menikmati dan terlibat dalam fungsi psikologis. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis tidak hanya terbebas dari tekanan atau masalah psikologis, tetapi juga memiliki evaluasi diri yang positif, mampu bertindak secara mandiri, dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan.¹⁰

Sejalan dengan konsep kesejahteraan psikologis yang diuraikan oleh Ryff, kesejahteraan psikologis juga tercermin dalam firman Allah SWT dalam Q.S Ar-Ra'd ayat 28:

⁹ Nur Kumala Sari, "Hubungan Psychological Well Being Dengan Konflik Peran Ganda Pada Karyawan Yang Bekerja Di Bank Kaltim Kota Samarinda," *Motivasi* 4, no. 1 (2017): 177–92.

¹⁰ Nur Kumala Sari. hal.4

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۖ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

Terjemahnya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”.¹¹

Sayyid Qutb yang dikutip oleh Anni dan Nury menafsirkan ayat ini dengan menggambarkan lukisan yang indah bagi hati yang beriman, dalam nuansa ketenangan, ketentraman, keceriaan dan kedamaian. Menurutnya, keimanan dalam diri mukmin terpancar pada hati yang tentram, terwujud karena adanya perasaan yang terhubung kepada Allah, tenang karena merasa di sisi-Nya, merasa aman karena merasa berada disamping-Nya dan dalam perlindungan-Nya. Bagi orang yang beriman ia akan merasa tenang dan tentram karena mengetahui hikmah penciptaan, yakni bermula dari mana dan hanya kepada Allah tempat kembali.

Secara mendalam Sayyid Quthb menjelaskan bahwa hakikat seorang mukmin adalah dengan mengingat dan menjalin hubungan dengan Allah. Tak tergambarkan dengan kata-kata perasaan seorang mukmin ketika telah mengerti hakikat tersebut. Bahkan seorang mukmin tidak akan merasa sendirian karena ia akan merasa selalu ada yang menemani dan menghiburnya. Karena semua ciptaan Allah berada di bawah lindungan-Nya dan semua ciptaan itu adalah teman. Sayyid Quthb juga menegaskan bahwa orang yang paling celaka di bumi adalah manusia yang tidak merasakan

¹¹Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018), h. 340.

ketentraman saat berhubungan dengan Tuhannya dan dengan lingkungan sekitarnya. Tidak ada yang lebih sengsara dari orang yang hidup tanpa mengetahui arti kehidupan dan akan kemana ia pergi.¹²

Mendekatkan diri kepada Allah juga tidak hanya merupakan tanda cinta kepada-Nya tetapi juga merupakan kebutuhan yang dapat meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental serta membantu seseorang mencapai kedamaian batin. Selain itu, sering berdzikir dapat membantu pengobatan penyakit jasmani dan Rohani.¹³ Dalam konteks ini *psychological well-being* penting bagi seorang *single mother* karena bisa mempengaruhi perilaku, kondisi emosi dan pandangannya terhadap masa depan.¹⁴ Hal ini dapat berdampak pada keluarga, terutama pada anak sehingga tidak hanya berkaitan dengan kesejahteraan ibu tunggal itu sendiri, kesejahteraan psikologis seorang ibu tunggal juga berpengaruh pada kesejahteraan keluarga. khususnya anak-anaknya.

Besarnya peran dan tanggung jawab yang diemban karena peran ganda yang dijalani dapat berpengaruh pada *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis pada *single mother*. Ketika seseorang mengalami masalah dalam menangani pekerjaan dan keluarga sekaligus, kesehatan mentalnya bisa memburuk. Ini terjadi karena pikiran dan perasaannya menjadi terlalu lelah, serta tekanan yang dirasakan

¹²Dhur Anni and Muhammad Yuchbibun Nury, "Ketenangan Hati Perspektif Tafsir Fi Dzilalil Quran (Kajian Mental Health Dalam Alquran)," *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 4, no. 1 (2023): 42–51, <https://doi.org/10.19109/sh.v4i1.15883>.

¹³Hanah Lutfiah and Nahuda Nahuda, "Kesehatan Mental Dalam Perspektif Pai Analisis Kritis Al-Quran Surah Ar-Rad Ayat 28," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 3 (2024): 11071–75.

¹⁴Rr. Lokanindiswari Imantiara Ayu Sarastanti, "Psychological Well-Being Pada Single Mother Dengan Work-Family Conflict," 2022, 4.

terlalu berat untuk ditanggung setiap hari. Namun, beberapa studi mengungkapkan bahwa dukungan keluarga berperan besar dalam mengurangi stres serta meningkatkan *psychological well-being* pada orang tua tunggal. Sebagai contoh, penelitian dari Taylor dan Conger yang menemukan bahwa dukungan sosial, termasuk yang berasal dari keluarga, secara signifikan berhubungan dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi.¹⁵

Single mother menghadapi tantangan yang kompleks dalam mengelola konflik peran ganda dan mempertahankan kesejahteraan psikologis. Dukungan keluarga memainkan peran penting dalam membantu *single mother* dalam menghadapi tantangan ini. Namun, penelitian yang secara khusus membahas tentang konflik peran ganda, dukungan keluarga, dan *psychological well-being* pada *single mother* masih terbatas terkhusus di Desa Libukang.

Desa Libukang adalah sebuah wilayah yang berada di Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Libukang memiliki karakteristik sosio-ekonomi dan pekerjaan yang beragam sebagian penduduknya bekerja di bidang pertanian, perdagangan, jasa dan peternakan. Sejumlah warga juga merambah dunia kerja kantoran, baik di instansi pemerintah maupun swasta. Untuk menambah penghasilan banyak warga Desa Libukang juga mencari penghasilan tambahan dengan bekerja paruh waktu seperti pada bidang pelayanan pelanggan dan penjualan. Hal ini menciptakan dinamika unik dalam hal konflik peran ganda yang dihadapi oleh *single*

¹⁵Zoe E Taylor and Rand D Conger, "Promoting Strengths and Resilience in Single-mother Families," *Child Development* 88, no. 2 (2017): 350–58.

mother. Lokasi Desa Libukang yang relatif mudah dijangkau memungkinkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data secara efisien dan komprehensif. Sampai saat ini, belum terdapat penelitian serupa yang dilakukan di Desa Libukang. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana konflik peran ganda dan dukungan keluarga dalam konteks *psychological well-being* pada *single mother*, sehingga dapat memberikan dasar untuk pengembangan intervensi dan dukungan yang lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan pada *single mother*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Analisis Konflik Peran Ganda dan Dukungan Keluarga dalam Konteks *Psychological Well-Being* Single mother di Desa Libukang, Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu”**.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa batasan untuk menjaga fokus dan keakuratan hasil penelitian. Penelitian ini fokus pada *single mother* di Desa Libukang, Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu, yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak. Studi ini dibatasi oleh waktu, dana, tenaga, dan jumlah partisipan, serta dilakukan dalam jangka waktu tertentu, sehingga mungkin tidak mencerminkan perubahan jangka panjang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Bentuk Konflik Peran Ganda Yang Dialami *Single Mother* di Desa Libukang, Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana Bentuk Dukungan Keluarga Yang Diterima *Singel Mother* di Desa Libukang, Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu?
3. Bagaimana Konflik Peran Ganda dan Dukungan Keluarga dalam Konteks *Psychological Well-Being Single Mother*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Bentuk Konflik Peran Ganda Yang Dialami *Single Mother* Di Desa Libukang, Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Bentuk Dukungan Keluarga Yang Diterima *Singel Mother* Di Desa Libukang, Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu.
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Konflik Peran Ganda dan Dukungan Keluarga dalam Konteks *Psychological Well-Being Single Mother*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dalam menambah pengetahuan dan mengembangkan kajian mengenai konflik peran ganda, dukungan keluarga dan ppsychological well-being pada single mother dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana konflik

peran ganda dan dukungan keluarga dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada Wanita *single parent*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi single parent

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan strategi dalam mengelola konflik peran ganda dan meningkatkan *psychological well-being* bagi *single mother*.

b. Bagi pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya keseimbangan antara peran dalam keluarga dan pekerjaan, serta peran dukungan keluarga dalam mendukung *psychological well-being*.

c. Bagi penulis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti dalam menambah dan memperluas wawasan tentang konflik peran ganda, dukungan keluarga dan *psychological well-being*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Secara umum, sebuah penelitian perlu mempertimbangkan penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan atau dasar dalam pelaksanaan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dari Titis Mangiffatun Nurfachriyah pada tahun 2022 dengan judul “Kesejahteraan Psikologis Pada Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal” Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga informan yaitu perempuan yang berperan sebagai orang tua tunggal mengalami berbagai dinamika dalam menyesuaikan diri dengan peran tersebut. Tantangan yang mereka hadapi antara lain masalah ekonomi, konflik dengan mantan pasangan, dan masalah sosial lainnya. Setiap informan mempunyai faktor-faktor yang mendukung atau menghambat kesejahteraan psikologis mereka yang memiliki perbedaan satu sama lain. Namun, terdapat satu kesamaan di antara ketiganya, yaitu adanya dukungan sosial baik dari keluarga, lingkungan kerja, maupun

komunitas sosial lainnya yang memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis mereka.¹⁶

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kesejahteraan psikologis ibu tunggal dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan karena penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik membahas konflik peran ganda dan peran dukungan keluarga terhadap psychological well-being pada single mother.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rr. Lokanindiswari Imantiara Ayu Sarastanti pada tahun 2022 dengan judul “Psychological Well-Being Pada Single Mother Dengan Work-Family Conflict”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada enam dimensi yang membentuk kesejahteraan psikologis ketiga informan dengan cara yang berbeda.¹⁷

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan dengan mengangkat topik yang sama mengenai psychological well-being dan konflik peran ganda pada orang tua tunggal dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada penambahan variabel dukungan keluarga sebagai faktor penting yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis pada single mother.

¹⁶Titis Mangiffatun Nurfachriyah, “Kesejahteraan Psikologis Pada Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

¹⁷Rr. Lokanindiswari Imantiara Ayu Sarastanti, “Psychological Well-Being Pada Single Mother Dengan Work-Family Conflict,” 2022, 4.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurkholis Ardiansyah pada tahun 2017 dengan judul “*Pengaruh Konflik Peran Ganda Terhadap Psychological Well-Being Pada Guru SLB Di Malang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh konflik peran ganda terhadap *psychological well-being* pada guru SLB di Malang, menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan skala. Hasil temuan mengungkapkan terdapat pengaruh antara variabel konflik peran ganda terhadap *psychological well-being*, dengan kata lain guru SLB cenderung kesulitan dalam mengelola konflik peran pada pekerjaan dan keluarga yang berdampak negatif pada *psychological well-being*.¹⁸

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membahas mengenai konflik peran ganda dan kesejahteraan psikologis pada wanita. Perbedaannya, penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif dan lebih memfokuskan pada konflik peran ganda yang dialami oleh ibu tunggal, dengan penambahan variabel baru yaitu dukungan keluarga

4. Penelitian oleh Keyko Asri Septiani pada tahun 2016 yang berjudul “*Pengaruh Konflik Peran Ganda dan Dukungan Sosial terhadap Stres Kerja pada Wanita*” menggunakan pendekatan kuantitatif. Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa konflik peran ganda dan dukungan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat stres kerja yang dialami wanita bekerja. Secara lebih

¹⁸Nurkholis Ardiansyah, “Pengaruh Konflik Peran Ganda Terhadap Psychological Well Being Pada Guru SLB Di Malang” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017).

spesifik, dimensi konflik peran ganda yang meliputi *time-based conflict* dan *strain-based conflict*, serta dimensi dukungan sosial berupa *reassurance of worth* berpengaruh signifikan terhadap stress kerja pada karyawan wanita.¹⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu keduanya sama-sama mengkaji konflik peran ganda pada wanita sebagai variabel independen utama. Selain itu, kedua penelitian juga mempertimbangkan aspek dukungan sebagai variabel independen kedua, meskipun dengan fokus yang berbeda penelitian pertama fokus pada dukungan sosial pada umumnya, sementara penelitian yang akan dilakukan lain lebih spesifik pada dukungan keluarga. Namun, perbedaan utama terletak pada variabel dependen yang diteliti, di mana penelitian pertama berfokus pada stres kerja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada *psychological well-being*.

B. Deskripsi Teori

1. Konflik Peran Ganda

a. Definisi Konflik Peran Ganda

Istilah peran ganda adalah dua peran atau lebih yang dijalankan dalam waktu yang bersamaan. Dalam hal ini peran yang dimaksud adalah peran seorang perempuan sebagai ibu bagi anak-anaknya dan peran sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

¹⁹Keyko Asri Septiani, "Pengaruh Konflik Peran Ganda Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Kerja Pada Wanita" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Psikologi, 2016, 2016).

Greenhaus dan Beutell menjelaskan bahwa konflik peran ganda merupakan jenis konflik antar peran, di mana tuntutan dari pekerjaan dan keluarga saling berbenturan dan tidak sejalan.²⁰ Individu yang memiliki lebih dari satu peran seringkali merasa sulit untuk menyeimbangkan setiap peran yang dijalankannya, dan prioritas pada satu peran seringkali mengorbankan waktu untuk peran lainnya.

Stephens dan Sommer mengemukakan bahwa konflik peran ganda adalah konflik multi-dimensional yang merujuk pada konflik-konflik seperti *time based*, *strain based* atau *behavior based*.²¹

Netemeyer menjelaskan konflik peran ganda (*dual conflict*) sebagai konflik yang muncul akibat tanggung jawab yang berhubungan dengan tuntutan yang mengganggu pekerjaan, waktu dan ketegangan dalam keluarga.²²

Menurut Frone, konflik antara pekerjaan dan keluarga merupakan salah satu bentuk konflik peran yang dialami oleh individu yang bekerja, di mana mereka dihadapkan pada tuntutan untuk memenuhi tanggung jawab di tempat kerja sambil tetap mencurahkan perhatian kepada keluarga. Hal ini membuatnya tidak mudah membedakan apakah pekerjaan mengganggu kehidupan keluarga dan sebaliknya.²³

²⁰Bella Saviera and Amalia Juniarly, "Keterlibatan Kerja Dan Konflik Peran Ganda Pada Polisi Wanita," *Psychology Journal of Mental Health* 2, no. 1 (2020): 61–72.

²¹ Devi Jatmika and Syanthi Dewi Utomo, "Peran Konflik Peran Ganda Terhadap Spiritualitas Di Tempat Kerja Pada Guru Wanita Sekolah Dasar Negeri (SDN) Di Jakarta," *Jurnal Psikologi* 15, no. 2 (2019): 130, <https://doi.org/10.24014/jp.v15i2.7526>.

²² Hikmah Hikmah, "Pengaruh Konflik Peran Ganda, Kebijakan Kehidupan Kerja Dan Dukungan Organisasi Terhadap Kinerja Melalui Stres Kerja Pada Tenaga Kerja Wanita Sektor Industri Di Kota Batam," *OPTIMA* 1, no. 2 (2017): 52–66.

²³ T Elfira Rahmayati, "Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier: Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier," *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)* 3, no. 1 (2020): 152–65.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik peran ganda adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan peran yang dimiliki dan memenuhi tuntutan dari peran yang lain (terutama antara pekerjaan dan keluarga) karena adanya tekanan waktu, ketegangan, atau perbedaan perilaku yang dibutuhkan pada tiap-tiap peran tersebut

b. Aspek-Aspek Konflik Peran Ganda

Menurut Greenhaus dan Beutell konflik kerja keluarga mempunyai tiga aspek, yaitu:

1) konflik berdasar waktu (*time-based conflict*)

Konflik terkait waktu terjadi ketika pembagian waktu yang tidak seimbang antara pekerjaan dan keluarga. Seseorang yang menghadapi konflik kerja-keluarga pada tingkat ini tidak dapat menjalankan kedua peran tersebut secara bersamaan. Konflik berdasar waktu dapat terjadi dalam dua bentuk yaitu:

- a) Tuntutan waktu dari salah satu peran membuat individu secara fisik tidak mampu memenuhi harapan dari peran lainnya.
- b) Adanya tuntutan waktu yang menyebabkan individu terfokus pada satu peran, padahal pada saat yang sama ia seharusnya memenuhi tuntutan peran lainnya

2) Konflik berdasar tegangan (*strain-based conflict*)

Konflik berdasarkan ketegangan adalah konflik yang terjadi karena ketegangan yang ditimbulkan oleh satu peran membuat seseorang sulit untuk memenuhi tuntutan peran lainnya. Ketegangan yang muncul dari menjalankan satu peran mempengaruhi kinerja seseorang dalam peran lainnya.

3) Konflik berdasar perilaku (*behavior-based conflict*)

Konflik berdasarkan perilaku merupakan konflik yang timbul ketika suatu tingkah laku efektif untuk satu peran namun tidak efektif digunakan untuk peran yang lain. Dengan demikian, perilaku yang diharapkan muncul dalam menjalankan peran yang satu bertentangan dengan harapan yang ada pada peran lainnya.²⁴

c. Faktor Penyebab Konflik Peran Ganda

Greenhaus dan Beutell menyebutkan bahwa terdapat empat faktor penyebab konflik peran ganda pada wanita, yaitu:

- 1) Tuntutan waktu dari satu peran dapat mengganggu pelaksanaan peran lainnya.
- 2) Stres yang timbul dalam satu peran dapat memengaruhi kualitas hidup dalam peran lainnya.
- 3) Kecemasan dan ketegangan yang disebabkan oleh tekanan dari satu peran dapat memperburuk pelaksanaan peran lainnya.
- 4) Perilaku yang efektif dan tepat dalam satu peran mungkin tidak efektif atau sesuai saat diterapkan dalam peran yang lain²⁵

d. Dampak Konflik peran Ganda terhadap *Psychological Well-Being*

Konflik peran ganda berdampak negatif terhadap *psychological well-being* ibu yang bekerja. Penelitian Kuhlthau menunjukkan bahwa ibu yang menjalankan peran

²⁴ Jeffrey H Greenhaus and Nicholas J Beutell, "Sources of Conflict between Work and Family Roles," *Academy of Management Review* 10, no. 1 (1985): 76–88.

²⁵ Diyah Markuwati, "Pengaruh Konflik Peran Ganda Terhadap Stres Kerja Pada Anggota Polisi Wanita (Polwan) Di Polres Banyumas" (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2013).

sebagai pekerja dan pengasuh anak secara bersamaan mengalami stres berkepanjangan dan penurunan kesehatan mental.

Dampak lain yang muncul adalah masalah finansial dan menurunnya efisiensi kerja akibat terbaginya fokus dan energi. Tingginya tingkat stres dan munculnya berbagai masalah mental ini menandakan terjadinya penurunan *psychological well-being* pada ibu dengan peran ganda. Dengan demikian, tuntutan untuk menjalankan peran ganda secara bersamaan terbukti mengancam kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup ibu yang bekerja.²⁶

2. Dukungan Keluarga

a. Definisi Dukungan Keluarga

Istilah “keluarga” mengacu pada seseorang yang terhubung melalui ikatan biologis, pernikahan, kebiasaan sosial, atau adopsi. Keluarga tidak hanya relevan terkait hubungan orang tua-anak (misalnya, tugas berkembang biak dan kewajiban berbakti) atau hubungan perkawinan, tetapi juga dalam ikatan kekerabatan lainnya dengan saudara kandung, kakek-nenek, atau orang lain. Menurut Friedman, Keluarga adalah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang tinggal bersama, terikat oleh norma-norma tertentu, memiliki kedekatan emosional, serta menjalankan fungsi dan perannya masing-masing sebagai anggota keluarga.²⁷

²⁶Rania Nur Rahmah, “Peran Konflik Peran Ganda Terhadap Psychological Well-Being Pada Ibu Dengan Anak Autism Spectrum Disorder,” *BRPKM*, 2023.

²⁷ Wahyu Purwanti and Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia, “Perbedaan Resiliensi Antara Remaja Yang Hidup Dalam Keluarga Lengkap, Keluarga Single Parent, Dan Remaja Yang Hidup Di Panti Asuhan,” *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 4, no. 2 (2017): 62–70.

Dukungan keluarga adalah jenis dukungan sosial informal di antara anggota keluarga, dan sering disebut sebagai sistem pendukung utama atau *central helping system*.²⁸ Menurut Smet, dukungan keluarga adalah upaya yang diberikan kepada anggota keluarga baik secara moril maupun materiil dalam bentuk motivasi, nasihat, informasi, dan bantuan nyata.²⁹

Friedman menjelaskan bahwa dukungan keluarga merupakan sikap atau tindakan penerimaan keluarga yang berupa dukungan evaluasi, dukungan emosional dan dukungan instrumental.³⁰ Oleh karena itu, dukungan keluarga merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal yang terdiri dari perilaku, serta sikap penerimaan keluarga sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan. Seseorang yang berada dalam lingkungan sosial yang baik umumnya memiliki kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang kurang mendapatkan dukungan sosial.

b. Jenis-Jenis Dukungan Keluarga Dalam Menunjang *Psychological Well-Being*

Menurut Friedman, terdapat empat jenis dukungan keluarga, yaitu:

- 1) Dukungan informasional merupakan dukungan yang di mana keluarga berfungsi sebagai pemberi informasi, dimana keluarga memberikan saran, sugesti, informasi yang dapat membantu menyelesaikan masalah.

²⁸ Novita Dian Iva Prestiana and Rony Setiawan, "Modal Psikologis, Konflik Peran Ganda, Dukungan Keluarga Terhadap Keseimbangan Kehidupan Kerja Pada Pegawai Wanita Di Kantor Pemerintah Kota Bekasi," *Paradigma* 18, no.1 (2021): 21–32.

²⁹ Purwanti and Aulia, "Perbedaan Resiliensi Antara Remaja Yang Hidup Dalam Keluarga Lengkap, Keluarga Single Parent, Dan Remaja Yang Hidup Di Panti Asuhan." hal.113

³⁰ Indah Listya Ningrum, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Perilaku Anak Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas Ii Bengkulu" (Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023).

- 2) Dukungan penilaian atau penghargaan adalah keluarga yang bertindak membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga diantaranya memberikan semangat, penghargaan, perhatian.
- 3) Dukungan instrumental adalah dukungan yang di mana keluarga menjadi sumber pertolongan praktis dan konkrit, diantaranya adalah dalam hal kebutuhan keuangan, makan, minum dan istirahat.
- 4) Dukungan emosional adalah dukungan di mana keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat serta pemulihan dan membantu penguasaan terhadap emosi. Dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk adanya kepercayaan dan perhatian.³¹

3. *Psychological well-being*

a. Definisi *Psychological well-being*

Psychological well-being dalam bahasa Indonesia kata *well-being* berarti sejahtera atau kesejahteraan, kata Sejahtera dalam KBBI memiliki arti aman sentosa dan makmur; selamat (terlepas dari segala macam gangguan).³² *Psychological well-being* pada persepsi terhadap fungsi dari penerimaan diri, otonomi diri, rentang karakteristik, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan yang positif dengan orang lain, dan tujuan hidup. Dalam ilmu psikologi "*Psychological Well-*

³¹Afrida Nur Chasanah, "Dukungan Keluarga Bagi Perempuan Single Parent (Studi Kasus Di Desa Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta)" (Uin Sunan Kalijaga, 2019).

³² Kamus Besar Bahasa Indonesia, n.d. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

Being” merupakan integrasi dari teori-teori klinis, perkembangan manusia, dan konsep kesehatan mental.

Ryff berpendapat bahwa *Psychological Well-Being* menggambarkan situasi di mana seseorang mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri, mengatur lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya, mempunyai tujuan hidup yang bermakna, serta berusaha untuk mengembangkan dirinya.³³

Bradburn dalam penelitian Ifdi mendefinikan *psychological well-being* sebagai suatu kondisi di mana seseorang dapat menerima dirinya secara utuh, bebas dari gejala depresi, dan selalu memiliki tujuan hidup, yang dipengaruhi oleh fungsi-fungsi psikologis yang positif seperti aktualisasi diri dan penguasaan terhadap lingkungan.³⁴

Menurut Diener, *psychological well-being* dipahami sebagai persepsi subjektif individu terhadap kenyamanan atau kebahagiaan, serta evaluasi pribadi terhadap kualitas hidup yang mereka alami.³⁵

Psychological well-being mengacu pada cara individu merasakan dan mengevaluasi kehidupannya sehari-hari. Sepanjang perjalanan hidup, seseorang dapat mengalami berbagai perubahan kondisi mental dan emosional, mulai dari yang negatif

³³ C D Ryff and C L Keyes, “The Structure of Psychological Well-Being Revisited.,” *Journal of Personality and Social Psychology* 69, no. 4 (October 1995): 719–27, <https://doi.org/10.1037//0022-3514.69.4.719>.

³⁴Bradburn dalam Ifdil Ifdil, Indah Permata Sari, and Viqri Novielza Putri, “Psychological Well-Being Remaja Dari Keluarga Broken Home,” *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 5, no. 1 (2020): 35.

³⁵ Angel Paramitta, Achmad Irvan Dwi Putra, and Sarinah Sarinah, “Work Engagement Ditinjau Dari Psychological Well-Being Pada Karyawan PT. Sumatera Berlian Motors,” *Philanthropy: Journal of Psychology* 4, no. 1 (2020): 45–56.

hingga positif. Contohnya, seseorang yang mengalami pengalaman traumatis, namun pada akhirnya dapat mencapai tahap penerimaan dan pandangan hidup yang lebih positif.³⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* adalah suatu kondisi mental yang positif dan seimbang, di mana individu tidak hanya merasa bahagia dan nyaman, tetapi juga mampu menerima diri, berfungsi optimal dalam kehidupan sehari-hari, mempunyai arah hidup yang jelas dan selalu berusaha untuk mengembangkan potensi diri. meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam hidup.

b. Aspek-aspek *psychological well-being*

Menurut Ryff, *psychological well-being* terdiri dari enam aspek, yaitu:

- 1) Penerimaan diri (*Self-acceptance*). Seseorang yang memiliki *psychological well-being* tinggi cenderung memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri serta terhadap kehidupan masa lalunya. Dengan demikian, memiliki sikap positif terhadap diri sendiri adalah salah satu karakteristik utama dari fungsi psikologis yang sehat.
- 2) Hubungan positif dengan orang lain (*Positive relations with others*). Ryff menegaskan pada aspek ini, karena ia menganggap bahwa penting untuk menjalin hubungan saling percaya dan hangat dengan orang lain. Aspek ini menekankan pentingnya kemampuan untuk mencintai orang lain, yang merupakan komponen penting dari kesehatan mental. Seseorang yang berkembang baik dalam aspek ini

³⁶Eunice S. Han and Annie Goleman, Daniel; Boyatzis, Richard; McKee, "Kesejahteraan Mental," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–99.

memiliki hubungan yang hangat, memuaskan dan penuh kepercayaan dengan orang lain, serta menunjukkan perasaan dan empati yang kuat. Sementara itu, mereka yang kurang berkembang dalam aspek ini cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang positif dengan orang-orang di sekelilingnya.

- 3) Otonomi (*Autonomy*). Aspek ini menunjukkan kemandirian, kemampuan untuk membuat keputusan sendiri, serta kemampuan untuk mengelolah perilaku secara mandiri. Individu yang baik dalam aspek ini mampu mengatasi tekanan sosial, berpikir dan bertindak dengan cara-cara tertentu, dan menilai diri mereka sendiri dengan standar pribadi. Mereka juga memiliki kepercayaan diri pada kemampuan mereka sendiri.
- 4) Penguasaan lingkungan (*Environmental mastery*). Kemampuan seseorang dalam memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi psikologisnya merupakan salah satu ciri dari kesehatan mental. Proses pengembangan seseorang sepanjang hidupnya juga dijelaskan bergantung pada kemampuan untuk beradaptasi dengan dan mengelola lingkungan yang kompleks sesuai kebutuhan mereka.
- 5) Tujuan dalam hidup (*Purpose in life*). Tujuan hidup adalah aspek penting dari *psychological well-being* yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan dalam hidup, terarah dalam hidup, mempunyai perasaan bahwa kehidupan masa kini dan masa lalu memiliki makna, mempunyai target yang ingin dicapai dalam hidup.
- 6) Pengembangan diri (*Personal growth*), Merupakan kemampuan untuk mengembangkan potensi dalam diri dan berkembang sebagai manusia. Aspek ini

menekankan adanya kebutuhan dan rasa kemauan untuk melakukan aktualisasi diri, seperti kebutuhan akan pengalaman baru. seseorang yang menunjukkan pengembangan pribadi adalah yang mempunyai keseimbangan dalam hidupnya serta dapat meningkatkan dan menambah pengetahuan.³⁷

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*

Faktor-faktor sosiodemografis yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* pada diri individu di antaranya yaitu:

1) Usia

Ryff dan Keyes dalam penelitian Safira menemukan adanya perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis pada seseorang di berbagai kelompok usia. Ryff membagi kelompok usia menjadi tiga bagian, yaitu usia muda (25-29 tahun), dewasa madya (30-64 tahun), dan usia lanjut (>65 tahun). Kelompok yang lebih tua memiliki skor yang tinggi pada otonomi, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, dan penerimaan diri. Tetapi, individu dalam kelompok ini memiliki skor rendah dalam aspek pertumbuhan pribadi dan tujuan hidup. Kelompok pada usia dewasa madya (*midlife*) memiliki skor tinggi pada aspek penguasaan lingkungan, otonomi, dan hubungan positif dengan orang lain. Meskipun demikian, kelompok usia tersebut menunjukkan nilai yang rendah pada aspek pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, dan penerimaan diri. Sementara itu, individu yang berada pada tahap usia dewasa awal (*young*) memperoleh nilai yang tinggi dalam dimensi pertumbuhan pribadi,

³⁷Nur Kumala Sari, "Hubungan Psychological Well Being Dengan Konflik Peran Ganda Pada Karyawati Yang Bekerja Di Bank Kaltim Kota Samarinda," *Motivasi* 4, no. 1 (2017): 177–92.

penerimaan diri, dan tujuan hidup. Namun, kelompok usia tersebut memiliki skor rendah dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, dan otonomi.

2) Gender

Ryff, menjelaskan bahwa dalam aspek hubungan dengan orang lain atau interpersonal dan pertumbuhan pribadi, wanita memiliki nilai yang signifikan lebih tinggi daripada pria. Hal ini disebabkan oleh kemampuan wanita yang lebih baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

3) Status Sosial Ekonomi

Menurut Ryff, terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan aspek penerimaan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan diri. Perbedaan status sosial ekonomi dalam kesejahteraan psikologis sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan fisik dan mental seseorang. Seseorang dengan status sosial yang rendah cenderung lebih rentan terhadap stres dibandingkan dengan seseorang yang memiliki status sosial yang tinggi.

4) Pendidikan

Pendidikan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah bagi individu tersebut mencari solusi atas masalah yang dihadapi, dibandingkan dengan individu yang memiliki pendidikan rendah. Faktor pendidikan ini juga memiliki keterkaitan yang erat dengan dimensi tujuan hidup seseorang.

5) Budaya

Menurut Ryff dan Singer, sistem nilai individualisme atau kolektivisme memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis dalam suatu masyarakat. Budaya Barat cenderung memiliki nilai yang tinggi dalam penerimaan diri dan otonomi, sementara budaya Timur yang menganut nilai kolektivisme memiliki penekanan yang lebih tinggi pada hubungan positif dengan orang lain.³⁸

6) Pernikahan

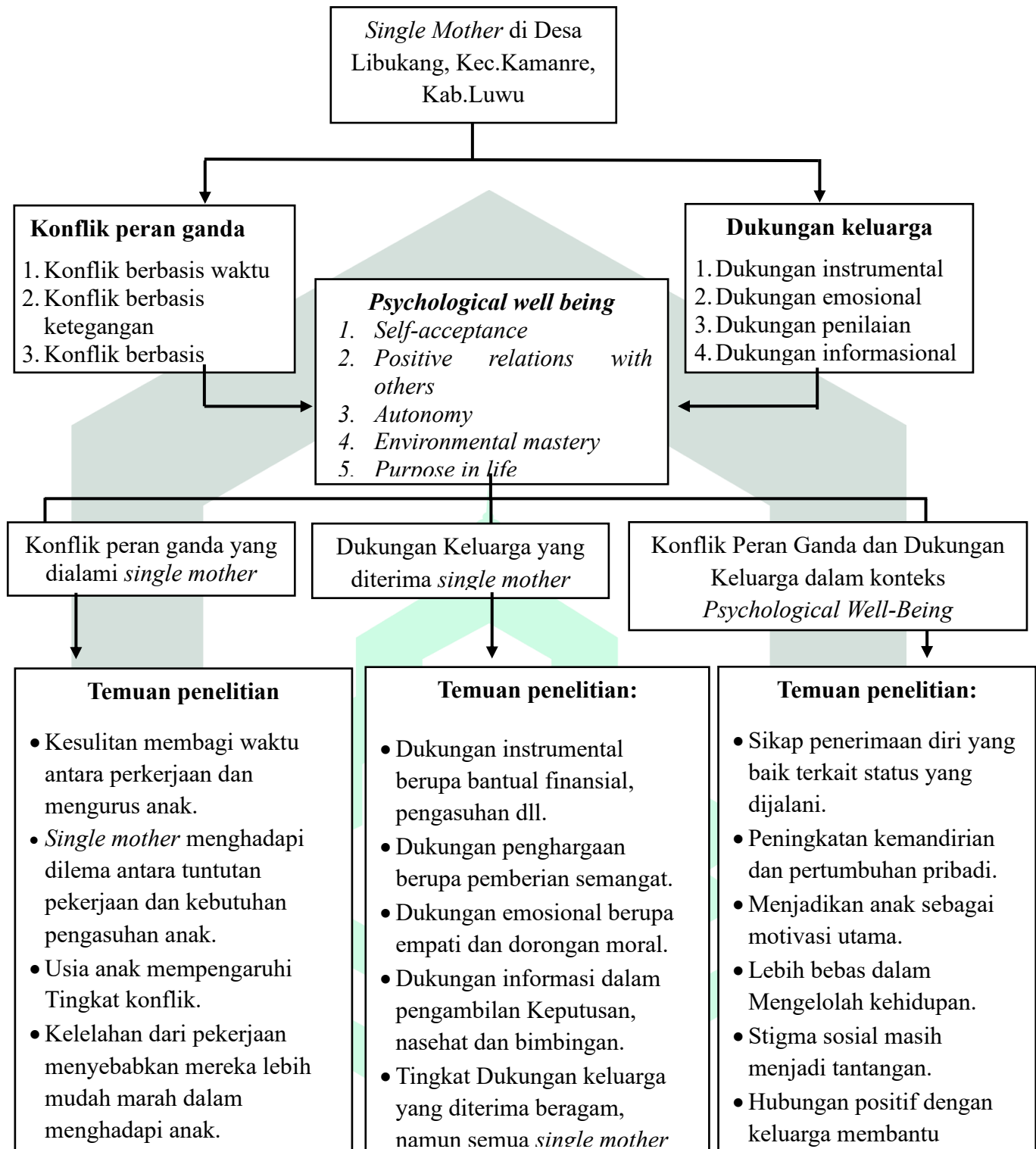
Wanita menikah memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan wanita yang bercerai atau berpisah pada dimensi *purpose in life* dan *environmentally mastery*.³⁹

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran tentang bagaimana setiap variabel dengan posisinya yang khususnya dipahami hubungan dan keterkaitannya dengan variabel yang lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kerangka pikir yang digunakan dalam merumuskan permasalahan ini adalah sebagai berikut:

³⁸Safira Shofia Suroyya, "Psychological Well-Being Pada Anggota Kelompok Sosial Keagamaan Di Kecamatan Tembalang," 2016.

³⁹Nurul Hartini, *Well Being: Konsep, Penelitian, Dan Penerapannya Di Indonesia*, ed. R.Urip purwono Zainal abidin, Fitri Ariyanti abidin, Juke R.Siregar, Poeti Joeftani, 1st ed. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2022). Hal: 169



Gambar 2.1 Kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan kajian tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar.⁴⁰ Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman hidup *single mother* dalam menghadapi konflik peran ganda dan menerima dukungan keluarga, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka.

Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh sejumlah individu atau sekelompok orang terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan.⁴¹ Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴²

⁴⁰Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Meyniar Albina, CV. Harfa Creative, vol. 11 (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023). Hal: 57.

⁴¹Ahmad Mustamil Khoiron Adhi Kusumastuti, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Fitratun Annisya (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019).

⁴²Moleong dalam Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Meyniar Albina, CV. Harfa Creative, vol. 11 (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), Hal: 34.

B. Fokus Penelitian

Fokus utama pada penelitian ini adalah untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh *single mother* dalam menjalankan peran ganda, baik sebagai pencari nafkah maupun ibu, serta bagaimana peran dukungan keluarga dapat membantu dalam meningkatkan *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) mereka.

C. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam judul “Konflik Peran Ganda dan Dukungan Keluarga dalam Konteks *Psychological Well-Being Single Mother* di Desa Libukang, Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu” sebagai berikut:

1. Konflik peran ganda

Konflik peran ganda adalah konflik yang terjadi ketika seseorang menghadapi tuntutan atau harapan yang saling bertentangan dari peran-peran yang dijalani dalam kehidupan seseorang. Dalam penelitian ini konflik peran ganda yang dimaksud yaitu sebagai seorang ibu yang telah cerai hidup dan pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

2. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Dukungan ini mencakup aspek-aspek seperti memberikan dorongan moral, membantu dalam tugas-tugas sehari-hari, berbagi beban finansial, serta menyediakan lingkungan yang aman dan penuh kasih.

3. *Psychological well-being*

Psychological well-being adalah keadaan mental yang positif di mana seseorang merasa bahagia, mampu mengatasi tantangan hidup, mengembangkan potensi diri, dan menjalani hidup dengan bermakna.

4. *Single mother*

Single mother adalah Wanita yang membesarkan anak sendirian tanpa pasangan, baik karena perceraian, kematian pasangan, atau kehamilan di luar nikah. Dalam konteks penelitian ini, *single mother* mencakup wanita yang tinggal di Desa Libukang dan menjadi orang tua yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak dan pemenuhan kebutuhan keluarga.

D. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis konflik peran ganda dan dukungan keluarga dalam konteks *psychological well-being single mother*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti akan memilih beberapa *single mother* sebagai subjek/informan yang akan diteliti secara mendalam. Penarikan subjek/informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan kriteria tertentu. Penelitian akan dilakukan di Desa Libukang, Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu dengan populasi seluruh *single mother* yang ada di desa libukang dan subjek yang diambil berjumlah 5 orang.

E. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu *single mother* yang berada di Desa Libukang, Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan subjek. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁴³ Adapun kriteria dalam pemilihan subjek sebagai yaitu:

1. Subjek harus berstatus sebagai ibu Tunggal (cerai hidup) yang bertanggung jawab penuh atas pengasuhan dan kebutuhan ekonomi keluarganya.
2. Subjek telah menjadi ibu tunggal maksimal selama 5 tahun dan umur sekitar 20-40 tahun (dewasa awal), karena masa dewasa awal adalah masa yang salah satu tugas perkembangannya adalah membangun hubungan intimasi dengan lawan jenis atau komitmen dalam pernikahan
3. Subjek harus memiliki anak yang tinggal bersamanya dan masih memerlukan pengasuhan, baik anak usia sekolah maupun pra-sekolah.
4. Subjek memiliki dukungan keluarga dari keluarga terdekat baik orang tua, saudara ataupun anak.
5. Subjek harus merupakan penduduk Desa Libukang, Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu, dan bersedia secara sukarela berpartisipasi pada penelitian

⁴³Prof.Dr Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, ed. MT Dr.Ir. Sutopo. S.Pd, 2nd ed. (Bandung: Alfabeta, 2019).

ini dan memberikan informasi secara jujur serta terbuka mengenai pengalaman mereka.

Peneliti dalam penelitian ini mengambil 5 *single mother* cerai hidup yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Objek dalam penelitian merupakan masalah yang akan diteliti yaitu konflik peran ganda dan dukungan keluarga dalam konteks *psychological well-being single mother*.

F. Sumber Data

1. Sumber data primer

Sumber data primer mengacu pada informasi yang didapatkan secara langsung dari objek yang diteliti melalui proses penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan yaitu 5 *single mother* melalui observasi dan wawancara untuk mengumpulkan pandangan mereka tentang konflik peran ganda dan dukungan keluarga dalam konteks *psychological well-being*.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang dibutuhkan untuk melengkapi data primer yang mencakup berbagai *literatur* yang berkaitan dengan objek penelitian konflik peran ganda dan dukungan keluarga dalam konteks *psychological well-being single mother*.

G. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan yaitu:

1. Pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan atau topik yang akan dibahas dalam wawancara kualitatif. Pedoman wawancara memberikan kerangka kerja bagi peneliti untuk mengajukan pertanyaan yang relevan dan mendalam kepada partisipan penelitian. Pedoman wawancara juga dapat berisi contoh-contoh pertanyaan yang dapat digunakan sebagai panduan bagi peneliti.
2. Daftar periksa observasi yaitu alat yang digunakan untuk mencatat dan memperhatikan aspek-aspek yang penting dalam proses observasi. Daftar periksa observasi berisi kategori atau variabel yang akan diamati oleh peneliti selama proses pengamatan. Daftar periksa observasi membantu peneliti dalam mengorganisir dan mengumpulkan data yang relevan dengan fenomena yang diteliti.⁴⁴

H. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam sebuah penelitian merupakan tahap dimana peneliti mencari dan mengumpulkan informasi terkait fenomena yang terjadi di lapangan. Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan memperhatikan jenis data yang akan diambil. Setelah mengetahui jenis data yang akan diambil, maka peneliti memutuskan

⁴⁴ Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

cara pengambilan data yang dilakukan dengan teknik pengambilan data yang sesuai kebutuhan.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas atau peristiwa yang tengah berlangsung di lapangan. Observasi bisa juga diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan pengamatan melalui panca indera mata dengan bantuan empat panca indera lainnya.⁴⁵

Penelitian ini menggunakan observasi sebagai metode pengumpulan data dengan tujuan untuk mengamati secara langsung perilaku dan kondisi single mother di Desa Libukang untuk memperoleh data yang mendukung hasil wawancara.

2. Wawancara

Metode pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan responden, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi atau pandangan subjektif dari responden mengenai topik yang sedang diteliti.⁴⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk mengungkap pengalaman subjek terkait dengan konflik peran ganda, dukungan keluarga, serta

⁴⁵Nova Ariyanti, Marleni Marleni, and Mega Prasrihamni, "Analisis Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Di SD Negeri 10 Palembang," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 4 (2022): 1450–55.

⁴⁶Feliks Agustini, Aully Grashinta, San Putra, Sukarman et al., *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*, ed. Irmayanti (Medan: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023).

kesejahteraan psikologis mereka. Wawancara ini bersifat fleksibel, dengan pertanyaan utama dan tambahan yang mengikuti alur cerita subjek.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan objek penelitian melalui berbagai dokumen yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa catatan-catatan penting, peraturan-peraturan, naskah-naskah, foto-foto, dan berbagai jenis arsip lainnya yang mendukung penelitian. Dengan kata lain, teknik dokumentasi dimanfaatkan oleh peneliti untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel tertentu yang didokumentasikan dalam bentuk tertulis, seperti transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan lain-lain.⁴⁷

I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memeriksa keakuratan data pada penelitian kualitatif di perlukan teknik pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur tingkat objektivitas dan memastikan kualitas data yang diperoleh. Triangulasi bertujuan untuk memastikan hasil temuan penelitian didapatkan dari berbagai perspektif.⁴⁸

⁴⁷ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, ed. Hamzah Upu, vol. 1 (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>.

⁴⁸ Agustini, Aully Grashinta, San Putra, Sukarman et al., *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*. Hal.111

1. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber adalah proses verifikasi data dari berbagai sumber informan yang akan diperoleh informasinya. Proses ini dapat memperkuat keakuratan data jika dilakukan dengan memverifikasi informasi yang dikumpulkan selama penelitian melalui berbagai sumber atau informan. Triangulasi sumber data merujuk pada penggunaan beberapa sumber data selama proses pengumpulan data, baik mengumpulkan data tentang fenomena yang sama di berbagai situs atau mengumpulkan data dari berbagai orang.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kepercayaan data dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data pada sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Artinya, Peneliti menerapkan berbagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari sumber yang sama. Dalam hal ini, metode observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan secara bergantian, kemudian digabungkan untuk mendapatkan kesimpulan yang komprehensif.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merujuk pada fakta bahwa waktu pengumpulan data dapat mempengaruhi validitas data. Sebagai contoh, informasi yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan pada pagi hari, ketika narasumber masih segar dan belum terbebani banyak masalah, cenderung menghasilkan data yang lebih akurat dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, untuk menguji reliabilitas data, peneliti dapat melakukan wawancara, observasi, atau teknik pengumpulan data lain dalam waktu dan situasi yang

berbeda. Bila terdapat perbedaan hasil, maka proses tersebut dilakukan secara berulang sampai diperoleh data yang konsisten dan meyakinkan.⁴⁹

J. Teknik Analisis Data

Menurut Milles & Huberman, analisis data kualitatif harus dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga analisis mencapai titik akhir. Proses analisis ini terdiri dari tiga tahapan, sebagai berikut:⁵⁰

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses yang dilakukan peneliti untuk memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian, bahkan dimulai sebelum semua data terkumpul, seperti yang terlihat dalam kerangka konseptual penelitian, masalah penelitian, dan metode pengumpulan data yang telah dipilih oleh peneliti.

Reduksi data meliputi: meringkas data, mengkode, menelusuri tema, membuat kluster. Caranya: pemilihan data yang ketat, ringkasan atau deskripsi singkat, dan mengkategorikannya ke dalam pola yang lebih luas.

⁴⁹Andarusni Alfansyur and Mariyani, “Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial,” *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–50.

⁵⁰ Hengki Wijaya Helaludin, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik* (p. 33) (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019). Hal: 123-124

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan kegiatan menyusun sekumpulan informasi yang memungkinkan dilakukannya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berupa catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan diagram. Bentuk-bentuk tersebut menggabungkan informasi yang disusun secara padu dan mudah diakses, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang terjadi, apakah simpulan tersebut benar atau tidak, untuk dianalisis ulang.

3. Penarikan kesimpulan

Peneliti melakukan upaya terus-menerus untuk menarik kesimpulan saat berada di lapangan. Sejak awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mengidentifikasi makna objek, mencatat keteraturan pola (dalam catatan teoritis), penjelasan, kemungkinan konfigurasi, alur kausal, dan proposisi. Kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan diberikan. Awalnya tidak jelas, tetapi kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan berakar kuat.

Kesimpulan-kesimpulan tersebut juga diverifikasi selama proses penelitian berlangsung melalui berbagai cara, seperti refleksi ulang saat penulisan, peninjauan kembali catatan lapangan, diskusi dan diskusi dengan teman sejawat agar mencapai kesepakatan intersubjektif, serta upaya komprehensif untuk membandingkan temuan dengan data lain.⁵¹

⁵¹Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Libukang merupakan salah satu dari 8 desa yang ada di Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu. Desa Libukang terdiri atas lima dusun yaitu Dusun Waituo, Dusun Tanete, Dusun Balo-Balo, dan Dusun Lalangkoli. Desa libukang merupakan Desa pemekaran dari Desa Kamanre. Desa Libukang terletak di sebelah utara barat laut, sekita $\pm 10 \text{ km}^2$. Secara umum keadaan topografi Desa Libukang adalah daerah dataran rendah yang dilalui oleh dua buah Sungai kecil, persawahan dengan Perkebunan kakao. Secara umum tipologi, wilayah daerah Libukang terdiri dari 5 (persawahan, Perkebunan, industri kecil, jasa dan perdagangan).

Adapun batas-batas desa sebagai berikut:

- a. Sebelah Selatan : Desa Tabbaja Kecamatan Kamanre dan Desa Buntu Babang Kecamatan Bajo
- b. Sebelah Barat : Desa Buntu Babang dan Desa Sumabu
- c. Sebelah Utara : Desa Kamanre Kecamatan Kamanre
- d. Sebelah Timur : Desa Kamanre dan Kelurahan Cilallang

Desa ini berpenduduk sekitar 1857 jiwa dengan jumlah Laki-laki 1011 jiwa dan wanita 846 jiwa, dan jumlah KK (kepala keluarga) sekitar 491 KK.

2. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan lima subjek Masyarakat di Desa Libukang, Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu. Adapun deskripsi dari informan pada penelitian ini, ialah sebagai berikut:

a. Informan Pertama

Esi merupakan *single mother* berusia 25 tahun dan telah menjadi *single mother* selama 1 tahun 5 bulan dengan alasan mantan suaminya melakukan KDRT. Setelah bercerai Esi kembali tinggal di rumah orang tuanya bersama kedua orang tua serta adiknya. Esi merupakan anak kelima dari 6 bersaudara. Esi dikaruniai dua anak laki-laki yang kini berusia 7 dan 4 tahun. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, Esi mencari nafkah dengan berjualan makanan dan minuman di pasar, sebagai pedagang jam kerja Esi cukup padat yakni dari jam 6 pagi sampai jam 2 siang dengan beban kerja yang terbilang berat sehingga membuatnya merasa kelelahan. Kelelahan ini, ditambah dengan tanggung jawabnya sebagai ibu dan pengurus rumah tangga, menyebabkan Esi merasa tidak dapat menjalankan semua perannya dengan baik. Waktu yang seharusnya ia curahkan untuk anak-anak dan rumah tangga menjadi berkurang. Peneliti melakukan wawancara dengan subjek pada pukul 16.00 Wita, tanggal 20 Januari 2025 yang berlokasi di rumah informan.

b. Informan Kedua

Hasni merupakan *single mother* berusia 35 tahun dengan pekerjaan sebagai Petani. Untuk menambah pemasukan Hasni memiliki usaha kecil-kecilan yaitu berjualan sembako di rumahnya. Hasni memiliki seorang anak laki-laki yang berusia 9 tahun dan telah menjadi *single mother* selama 5 tahun dengan alasan sudah tidak sejalan dengan mantan suaminya. Peneliti melakukan wawancara di rumah informan pada pukul 15.00 Wita, tanggal 21 Januari 2025.

c. Informan Ketiga

Riska merupakan *single mother* berusia 30 tahun dengan yang bekerja sebagai *cleaning service* di sebuah Rumah sakit. Riska memiliki tiga orang anak dengan usia anak pertama 14 tahun, kedua 12 tahun dan anak ketiga 8 tahun. Riska telah menjadi *single mother* selama 3 tahun dengan alasan mantan suaminya melakukan KDRT. Sebagai *cleaning service* jam kerja riska terbilang padat yaitu 8 jam perhari dengan system pershift dan terkadang menambah lemburan untuk menambah pemasukan. Peneliti melakukan wawancara pada 09.30 tanggal 22 Januari 2025 yang berlokasi di rumah informan.

d. Informan keempat

Mitha merupakan *single mother* yang berusia 20 tahun. Mitha memiliki dua orang anak laki-laki dengan usia anak pertama 3 tahun dan kedua 2 tahun. Mitha telah menjadi *single mother* selama 1 tahun dengan alasan perselingkuhan yang dilakukan oleh mantan suaminya. Setelah bercerai Mitha kembali tinggal di rumah orang tua bersama kedua orang tuanya dan adiknya. Mitha merupakan anak pertama dari 2

bersaudara. Untuk Mencari nafkah Mitha berjualan sembako dirumahnya dan terkadang menjadi buruh harian untuk menambah penghasilan. Memiliki dua anak yang berusia balita membuat Mitha merasa kelelahan secara fisik maupun mental karena harus mengurus anak seorang diri dan juga mencari nafkah. Peneliti melakukan wawancara pada pukul 16.00 Wita, tanggal 22 Januari 2025 yang berlokasi di rumah informan.

e. Informan Kelima

Nahariyanti merupakan *single mother* yang berusia 32 tahun ia memiliki tiga orang anak dengan usia anak pertama 11 tahun, anak kedua dan ketiga berusia 5 tahun. Nahariyanti telah menjadi *single mother* selama 2 tahun dengan alasan sudah tidak ada kecocokan dengan mantan suaminya. Untuk mencari nafkah Nahariyanti bekerja sebagai *waiters* di salah satu cafe yang ada di belopa, jam kerja yang lumayan padat yaitu 9 jam dengan system shift dan diberikan waktu libur sehari dalam satu minggu tetapi terkadang Nahariyanti mengambil lemburan untuk menambah penghasilan membuat Nahariyanti merasa tidak tega dengan anaknya karena harus mengorbankan waktunya dengan anak-anaknya. Peneliti melakukan wawancara pada pukul 10.30 Wita, tanggal 30 Januari 2025 yang berlokasi di rumah subjek.

3. Bentuk Konflik Peran Ganda Yang Dialami *Single Mother* di Desa Libukang, Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu

Adanya peran ganda yang dialami, sering kali menimbulkan ketidakseimbangan yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya konflik peran ganda. Konflik peran ganda merupakan bentuk konflik pada diri seseorang yang muncul akibat

pekerjaan dan keluarga tidak bisa berjalan dengan baik dan seimbang. Sebagai ibu rumah tangga seseorang bertugas mengurus rumah tangga dan anaknya sementara sebagai seorang pekerja ia bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Single mother sering menghadapi kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab sebagai ibu. Tuntutan pekerjaan yang tinggi sering kali membuat mereka merasa kurang waktu untuk mendampingi anak-anak mereka. Ketidakseimbangan dalam mengatur waktu dan mengurus urusan rumah dengan pekerjaan ditambah dengan rasa lelah setelah bekerja dapat membuat *single mother* menjadi lebih sensitif ketika di rumah yang dihadapkan dengan keluarga.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Esi, konflik waktu adalah tantangan utama yang dihadapi, karena sulit untuk menyeimbangkan waktu antara pekerjaan dan keluarga:

“kalau pergi mi ka pasar nda bisa mi ka pergi antar jemput ana-ana, mana pi lagi pekerjaan rumah, mana pi lagi kalau pulang ka kasian biasa ku bilang mau ka ajar anakku tapi nda bisa mi apa begitunya mi capek mi ki pulang dari pasar, tinggal mi ji ka istirahat”⁵²

Senada dengan pernyataan tersebut, Ibu Naharianti juga menyampaikan bahwa jadwal kerja yang padat sering kali membuatnya harus mengorbankan waktu bersama anak-anak:

“kalau masuk pagi kan pulang jam 6 biasa ku sempatkan pulang ke anak-anak kalau masuk jam 2 pulang jam 12 malam tinggal mi ka di belopa itu kecuali kalau off ka full satu sari dirumah fokus sama anak-anak tapi kalau lembur lagi berarti nda pulang ka lagi itu selama satu minggu, ini saja saya sempatkan ji ini karena kebetulan masuk jam dua ji ka nanti.”

⁵² Esi, *Wawancara* di Desa Libukang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, pada tanggal 20 Januari 2025.

Ibu Naharianti juga menambahkan:

“kadang juga merengek itu anak-anak Tapi bagaimana caranya, kalau tidak kerja ki, siapa mau biyai”.⁵³

Jam pekerjaan yang tidak fleksibel dapat menyulitkan seseorang dalam memenuhi tuntutan peran dalam rumah tangga.⁵⁴ Situasi serupa juga dialami oleh Ibu Mitha, yang sering kali harus membawa anak-anaknya ke tempat kerja ketika tidak ada yang menjaga mereka.:

“kalau ada lagi orang petik coklat pergi ka ma’ gaji”
 “kalau nda ada mamaku atau adekku apalagi kalau dekat ji dari rumah saya bawa ini ana-ana karena nda ada orang mau jagai,”
 “itu ji kalau masih belum selesai na menangis mi ana-ana mau pulang na terpaksa pulang ka”.⁵⁵

Kondisi ini juga membuatnya dihadapkan pada dilema antara menyelesaikan pekerjaan dan mengurus anak, sehingga membuatnya mengorbankan pekerjaannya. Konflik peran ganda ini juga dialami oleh Ibu Hasni, terutama pada awal-awal ia menjadi *single mother* saat anaknya masih berusia 4-5 tahun:

“Sekarang tidak ji, itu ji waktu masih kecil arum mau ki pergi kerja na masih kecil i nda bisa pi apa-apa, nda pergi ki nda ada yang cari uang kalau sekarangkan sudah besarmi pintar mi masak sendiri, ambil makan sendiri, kalau waktu kecilkan tidak bisa pi jadi harus semua pi diurus itu nda bisa pi ditinggal-tinggal kalau besarmi kan bisa mi.”⁵⁶

⁵³ Naharianti, *Wawancara* di Desa Libukang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, pada tanggal 30 Januari 2025.

⁵⁴ Eva Cifre Gallego, María Vera Perea, and Fulvia Signani, “Women and Men at Work: Analyzing Occupational Stress and Well-Being from a Gender Perspective,” *Revista Puertorriqueña de Psicología* 26, no. 2 (2015): 172–91.

⁵⁵ Mitha, *Wawancara* di Desa Libukang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, pada tanggal 23 Januari 2025.

⁵⁶ Hasni, *Wawancara* di Desa Libukang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, pada tanggal 21 Januari 2025.

Ibu Hasni mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan waktu antara bekerja dan mengurus anaknya, tapi seiring dengan bertambahnya usia anaknya, ia mulai lebih mandiri, sehingga ibu Hasni dapat menyeimbangkan waktunya dengan baik.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Riska, yang menyatakan bahwa seiring dengan bertambahnya usia anak, tanggung jawab dalam pengasuhan menjadi lebih ringan:

“Nda ku tau duka saya karena besar semua mi anakku, Itu ji na susah kalau kecil itu anak, kalau kecil sekali i, mau ki pergi kerja terbengkalai anak, nda kerja ki nda ada dimakan sama anak ta kalau kecil i, kalau besar mi begitu mandiri mi, pintar mi.”⁵⁷

Disisi lain ibu Riska juga menjelaskan bagaimana dia selalu berusaha untuk selalu menjaga komunikasi dengan anaknya meskipun sedang bekerja dan memastikan kebutuhan anaknya tetap terpenuhi dengan menyiapkan makanan sebelum bekerja atau memberikan arahan kepada anaknya untuk membeli makanan jika ia tidak sempat memasak lauk. Tindakan ini menunjukkan bagaimana ia tetap berusaha memenuhi kebutuhan anaknya dan memastikan anaknya dalam keadaan baik meskipun ia tidak berada di rumah. Beliau mengungkapkan:

“kalau ditempat kerja, ku perkirakan nanti kalau pulang anakku sekolah, ku telpon itu juga kalau misalnya nda sempat ka masak lauk, ku bilang i beli bammi ki nanti mie le nak ada mi nasi sudah ku masak, na bilang mi, iye.”

“nda pernah lepas saya, karena ku telpon terus, di tempat kerja ka ku telpon lagi kalau istirahatka lagi ku telpon, ku chat, bilang “dimana mi ki nak, sekolah ji ki, sudah ji makan? belajar apa ki tadi di sekolah, kalau pulang ki nanti langsung pulang ki le”.⁵⁸

⁵⁷Riska, *Wawancara* di Desa Libukang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, pada tanggal 22 Januari 2025.

⁵⁸Riska, *Wawancara* di Desa Libukang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, pada tanggal 22 Januari 2025.

Selain kendala waktu, kelelahan akibat pekerjaan juga menjadi faktor yang memperparah konflik peran ganda. Kelelahan saat bekerja menjadikan *single mother* mengalami ketegangan karena beban yang harus dihadapi, dimana saat harus menjalankan peran secara bersamaan. Pernyataan ini sejalan dengan Greenhaus dan Beuttel ketegangan yang diakibatkan dari menjalankan peran yang satu, mempengaruhi performa individu di perannya yang lain.⁵⁹ Ketika seseorang mengalami stres dalam pekerjaannya, maka ia cenderung lebih sulit memenuhi tuntutan peran dalam keluarga.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Mitha:

“capek ki pulang dari kebun, apalagi kalau rewel ini anak-anak stress sekali ka saya kalau begitu”⁶⁰

Konflik perilaku terjadi ketika seseorang mengalami kesulitan menyesuaikan cara bertindak di antara peran-peran yang berbeda dalam hidupnya. Persoalannya terletak pada perbedaan antara peran mereka sebagai pekerja dan sebagai orangtua. Setelah seharian bekerja dan kelelahan, mereka terkadang sulit untuk bersikap lembut dan penyabar. Akibatnya, ketika anak-anak bersikap nakal atau rewel, mereka cenderung bereaksi dengan emosi negatif, seperti mudah marah atau kehilangan kesabaran.

Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Esi:

⁵⁹ Greenhaus and Beuttel, “Sources of Conflict between Work and Family Roles.”

⁶⁰Mitha, *Wawancara* di Desa Libukang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, pada tanggal 23 Januari 2025.

“biasa kalau lagi sibuk-sibuknya ki di pasar na rewel we...biasa bammi dikka kumarahi anakku”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa konflik peran ganda yang dihadapi *single mother* terutama berkaitan dengan pembagian waktu antara pekerjaan dan keluarga serta dampak dari kelelahan fisik dan emosional. Ketidakseimbangan dalam menjalankan kedua peran ini dapat menyebabkan ketegangan, yang pada akhirnya berdampak pada hubungan dengan anak-anak dan keluarga secara keseluruhan.

4. Bentuk Dukungan Keluarga Yang Diterima *Singel Mother* di Desa Libukang, Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu

Single mother menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama anak. Konflik peran ganda yang dialami dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) mereka. Dalam hal ini, dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam mengurangi tekanan dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dukungan keluarga yang diterima oleh *single mother* dapat dikategorikan menjadi beberapa bentuk yaitu:

Ibu Mitha mengungkapkan bahwa ia menerima dukungan penuh dari keluarganya dalam bentuk bantuan material dan pengasuhan anak.

“Orang tua, dia ji yang bantu ka penuhi kebutuhannya anak-anaku”
 “biasa kalau ada adekku, adekku yang jaga ana-ana”

⁶¹Esi, *Wawancara* di Desa Libukang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, pada tanggal 20 Januari 2025.

“Sangat membantu, nda ku tau mi bagaimana ka kalau nda ada orang tuaku, mana ini ana-ana masih kecil nda tega ki mau tingkalkan i.”⁶²

Orang tuanya sangat membantunya dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya, baik dari segi finansial maupun dalam hal pengasuhan. Senada dengan Ibu Mitha, Ibu Nahariyanti juga merasakan dukungan yang besar dari orang tuanya. Ia menerima bantuan dalam bentuk pengasuhan anak ketika ia harus bekerja, serta bantuan material jika menghadapi kendala finansial. Beliau mengatakan:

“kayak ini mi kalau pergi ka lagi kerja dia mi yang jaga anak-anak, itu juga kalau misalnya ada kebutuhan mendesak na nda ada uang na bantu ki”⁶³

Ibu Nahariyanti juga mengatakan bahwa dukungan keluarga yang diberikan sangat cukup untuk membantu meringankan bebannya sebagai seorang *single mother*:

“cukup ji malahan sangat membantu apalagi orangtua”⁶⁴

Dukungan yang serupa juga diterima oleh Ibu Hasni. Ia menyampaikan bahwa keluarganya memberikan dukungan dalam berbagai bentuk, mulai dari bantuan finansial hingga nasehat dalam menghadapi tantangan sebagai *single mother*. Ia merasa bahwa keluarganya selalu ada untuknya, baik dalam memberikan materi maupun dorongan emosional. Dalam wawancaranya, ia menyatakan:

“Responya bagaimana le’...mendukung banji”.

“semacam materi to kalau misalnya na liat kekuranganka na bantu begitu, kalau bikin ki kesalahan na nasehati ki, kalau na liat ki kewalahan na bantu ki”

⁶²Mitha, *Wawancara* di Desa Libukang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, pada tanggal 23 Januari 2025.

⁶³Nahariyanti, *Wawancara* di Desa Libukang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, pada tanggal 30 Januari 2025.

⁶⁴Nahariyanti, *Wawancara* di Desa Libukang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, pada tanggal 30 Januari 2025.

“Nda pernah, cukup malahan sangat cukup sekali.”⁶⁵

Sementara itu, Ibu Esi juga merasa mendapatkan dukungan yang cukup dari keluarganya, terutama dalam hal emosional dan finansial. Ia mengungkapkan bahwa keluarganya tidak pernah mempermasalahkan pilihannya untuk menjadi *single mother* dan selalu memberikan kebebasan dalam mengambil keputusan terbaik untuk dirinya dan anaknya. Keluarga juga senantiasa memberikan dorongan semangat dan menyampaikan bahwa kehidupan rumah tangga memiliki tantangan tersendiri, sebagaimana yang ia sampaikan:

“Itu ji na bilang semangat ko, begitu memang namanya hidup berumah tangga nda selamanya itu bilang mau berjalan mulus pasti ada itu dibilang susah-susahnyanya kadang bilang baik kadang bilang tidak, takdirku to mi ini bilang mau ka begini sama suamiku, mau pisah itu banji na bilang mamaku anu saja nak intinya anakmu itu saja.”⁶⁶

“cukup semua ji dukungannya, seandainya di bilang saya sendiri ji dek, we...lappuang nda bisa mi ka, seandainya dibilang saya ji untung masih ada ji keluarga ku, biar mi begini-begini masih ada ji juga orang tua bantuka, ku jalani begini saja bisa ji ka ini jalani apalagi na dukung semua ji ka keluargaku”.⁶⁷

Berbeda dengan yang lain, Ibu Riska mengalami situasi di mana ada anggota keluarga yang sempat mempertanyakan keputusannya menjadi *single mother*. Namun, secara umum, keluarganya tetap mendukungnya, terutama karena ia mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Sebagaimana yang beliau sampaikan:

⁶⁵Hasni, *Wawancara* di Desa Libukang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, pada tanggal 21 Januari 2025.

⁶⁶Esi, *Wawancara* di Desa Libukang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, pada tanggal 20 Januari 2025.

⁶⁷Esi, *Wawancara* di Desa Libukang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, pada tanggal 20 Januari 2025.

“Mendukung ji, karena kan kasusnya kdrt na bilang daripada na pukul terus ka tapi ada ji juga itu keluarga yang bilang anakmu pikir i bagaimana, tapi Kembali ke diri sendiri jalan terbaik mi itu untuk kita”.⁶⁸

Dukungan yang ia terima lebih banyak dalam bentuk informasional, seperti nasehat agar ia tetap semangat dan bekerja dengan baik. Ibu Riska juga mengungkapkan bahwa ia menerima dukungan berbentuk nasehat atau informasional:

“Na panggajaiki...bilang kerja baik-baik, na kasih ki nasehat”⁶⁹

Meskipun ada beberapa anggota keluarga tidak mendukung keputusannya, Ibu Riska tetap merasa didukung dan tidak pernah merasa kekurangannya, ia mengatakan bahwa:

“Cukup ji, nda pernah ji kurang.”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam meringankan beban yang mereka tanggung. Bentuk dukungan yang diberikan meliputi dukungan emosional, material, informasional, dan bantuan dalam pengasuhan anak. *Single mother* secara keseluruhan merasa bahwa dukungan yang diterimanya sangat cukup dan membantu mereka menjalani peran ganda dengan lebih baik.

⁶⁸Riska, *Wawancara* di Desa Libukang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, pada tanggal 22 Januari 2025.

⁶⁹Riska, *Wawancara* di Desa Libukang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, pada tanggal 22 Januari 2025.

⁷⁰Riska, *Wawancara* di Desa Libukang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, pada tanggal 22 Januari 2025.

5. Gambaran Konflik Peran Ganda dan Peran Dukungan Keluarga dalam Konteks *Psychological Well-Being Single Mother* di Desa Libukang, Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu

Single mother menghadapi konflik peran ganda dalam berbagai aspek, termasuk tekanan dalam menyeimbangkan pekerjaan dan pengasuhan, serta tantangan sosial di lingkungan sekitar. Konflik ini berkontribusi pada peningkatan stres, kecemasan, serta kelelahan emosional yang dapat berdampak negatif pada *psychological well-being* mereka.

Namun, dukungan keluarga memainkan peran penting dalam membantu mereka menghadapi konflik tersebut. Bentuk dukungan yang diberikan meliputi bantuan material, pengasuhan anak, serta dukungan emosional dan informasional. Dukungan ini terbukti memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis *single mother* dengan mengurangi tingkat stres, meningkatkan kepercayaan diri, dan memberikan rasa aman dalam menjalani kehidupan sebagai orang tua tunggal.

Dengan adanya dukungan yang memadai, *single mother* dapat memiliki *psychological well-being* yang lebih baik dan menjalani kehidupan dengan lebih baik meskipun menghadapi tantangan besar dalam peran ganda yang mereka jalani. Untuk lebih memahami bagaimana konflik peran ganda mempengaruhi kesejahteraan psikologis ibu tunggal, penting untuk meninjau kembali enam aspek utama *psychological well-being* menurut Ryff. Keenam aspek ini merupakan indikator penting dalam memahami bagaimana ibu tunggal menjalani kehidupan mereka dan sejauh mana peran ganda dan dukungan keluarga mempengaruhi setiap aspek.

a. *Self-Acceptance* (Penerimaan Diri)

Sebagian *single mother* menghadapi tantangan besar dalam menerima keadaan mereka, terutama karena stigma sosial dan tekanan dari lingkungan. Namun, beberapa dari mereka justru merasa lebih baik setelah menjadi *single mother* dibandingkan ketika masih dalam pernikahan yang bermasalah.

Ibu Esi, misalnya, merasa lebih lega setelah berpisah dengan suaminya, meskipun dihadapkan pada ketakutan akan stigma negatif dari masyarakat yang akan dia dapatkan beliau mengatakan:

“sekarang lebih legah mi ka, lebih enak mi ku rasa nda ada mi beban-beban, dulu itu waktu baru baku anuka ku pikir semua ku bilang we...bisajika kah kasih makan anakku, bisa ji ka kah didik anakku, bisa ji ka kah cari uang sendiri... ku pikir semua itu.... Ku bilang bisa ji ka ka hadapi ini ditambah lagi kalau ku dengar lagi cerita dari luar to, na bilang mu kira enak itu jadi begini, ku bilang banji dijalani saja buat apaka mau tinggal kalau nda bisa ka mau jalani ini hidupku na masa mau ka sampai seterusnya begini, mau terus ka dipukul apa... nda bisa ka ambil Keputusan sendiri jadi itu banji ku bilang jalani mi, bisa ji ka ini apalagi ada ji keluargaku”

“selama ka itu anu mi ka juga ku bilang biar mi anuku to mi ini mau ka begini nda ada orang mau jadi janda tapi kalau begini ai...nda bisa ka.”⁷¹

Hal serupa juga dirasakan oleh ibu Riska, ia mengungkapkan:

“nda juga tapi agak mendingan dirasa to daripada yang... maksudnya nda dibilang apa le, kembali ki lagi ke takdir. Nda bisa ki bilang puas, nda bisa ki juga bilang maksudnya nda ku bilang le bilang nda disuka janda, nda juga dibilang nda disuka kalau ada suami dijalani saja serahkan sama takdir kembali ki lagi bilang takdir mi ini...jadi bagaimana le mending kapang begini ka saja dari pada ada suamiku dulu bagi saya, nda tau kalau bagi orang.”⁷²

⁷¹Esi, *Wawancara* di Desa Libukang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, pada tanggal 20 Januari 2025.

⁷²Riska, *Wawancara* di Desa Libukang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, pada tanggal 22 Januari 2025.

Senada dengan ibu Esi dan Ibu Riska, Ibu Nahariyan juga menyampaikan bahwa menjadi *single mother* bukanlah hal yang mudah, tetapi ia yakin bahwa ini adalah keputusan terbaik untuk hidupnya:

“Berat sebenarnya tapi mau mi diapa, ini mi keputusanku daripada mau dijani na tidak sejalan mi ki”⁷³

Sama halnya dengan ibu Nahariyanti, ibu mita juga mengungkapkan:

“Ya...begitumi kadang sedih...kadang bahagia jadikan mi saja pelajaran namanya hidup le dijalani saja karena nda semuanya memang berjalan sesuai dengan harapan ta, lebih baik begini ka daripada sama ka suamiku na tersiksa ji ka.”⁷⁴

Bagi para *single mother*, keputusan untuk berpisah bukanlah hal yang mudah. Namun, mereka menyadari bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan diri sendiri serta anak-anak lebih penting daripada mempertahankan hubungan yang tidak sehat. Dengan dukungan keluarga dan keberanian untuk mandiri, mereka mampu menghadapi tantangan dan membangun kehidupan baru.

b. *Positive Relations with Others* (Hubungan Positif dengan Orang Lain)

Hubungan sosial sangat berpengaruh pada kesejahteraan psikologis *single mother*. Dukungan dari orang-orang sekitar dapat membantu mereka menghadapi berbagai tantangan. Ibu Nahariyanti misalnya, ia masih tetap mendapatkan bantuan dari mantan suaminya untuk biaya hidup anaknya dan masih berhubungan baik, serta

⁷³Nahariyanti, *Wawancara* di Desa Libukang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, pada tanggal 30 Januari 2025.

⁷⁴Mitha, *Wawancara* di Desa Libukang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, pada tanggal 23 Januari 2025.

ia merasa lebih ringan menjalani peran gandanya karena memiliki lingkungan pertemanan yang mendukung, ia mengatakan:

“masih jalan ji kalau ada perlu itu anaknya.”

“Iya na biayai ji, nda ji bilang mau ki dendam bagaimana to.”

“selama kerja nda pernah ji bilang stress bagaimana, karena banyak ji teman yang sering ditemani.”⁷⁵

Namun, disisi lain tekanan sosial dari lingkungan sekitar dapat menjadi faktor yang menurunkan *well-being* mereka. Ibu Riska merasakan tekanan sosial dari komentar negatif orang-orang berupa gunjingan-gunjingan yang ditujukan kepadanya terkait pekerjaan yang ia jalani. Awalnya hal tersebut sempat membuatnya stress, tetapi lama-kelamaan ia tidak begitu mempedulikannya lagi.

“itu ji biasa orang-orang na kasih stress ka, karena kerja ki na cerita jelle ki na kira lain-lain dikerja.”

“Jangan ki bilang i, bisa ka mau tungkangan itu orang, bilang dimana bang ko dapat itu cerita begitu tapi kembali lagi dipikir ai...biar to dia orang maccarita.”⁷⁶

Meskipun komentar negatif dari lingkungan sekitar memengaruhi emosinya, Ibu Riska memilih untuk tidak terlalu mengambil hati dan lebih fokus pada pekerjaannya serta tanggung jawabnya sebagai seorang ibu.

c. *Autonomy* (Kemandirian)

Kemandirian menjadi aspek yang sangat penting dalam *psychological well-being single mother*. Beberapa informan yang menunjukkan peningkatan kemandirian

⁷⁵Nahariyanti, *Wawancara* di Desa Libukang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, pada tanggal 30 Januari 2025.

⁷⁶Riska, *Wawancara* di Desa Libukang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, pada tanggal 22 Januari 2025.

setelah berpisah dari suami mereka. Ibu Esi, misalnya, merasa lebih bebas dalam mengambil keputusan keuangan setelah berpisah, ia mengatakan:

“..... dulu waktunya sama ka suamiku nda bisa ka begini, nda bisa ka beli apa, ada uangku habis ji lagi na pake sala suamiku, pake ka emas habis semua, sekarang bisa tomme ka beli sendiri itu selama nda sama ka, itu mi ku bilang enak to juga nda ada suamiku ku temani, sendirimi ka mau ka beli apa-apa bisa mi ka beli i, anakku dulu waktu sama ka suamiku dibilang ada pekerjaannya kayak banji itu nda ada, makan saja sehari-hari kalau bukan orang tuaku kirim uang kesana nda ada.”⁷⁷

d. *Environmental Mastery* (Penguasaan Lingkungan)

Kemampuan untuk mengatur kehidupan sehari-hari dan mengatasi tantangan menjadi faktor penting dalam *well-being single mother*. Beberapa informan merasa bahwa mereka memiliki kontrol yang cukup terhadap lingkungan mereka, terutama jika mendapatkan dukungan dari keluarga. Ibu Riska misalnya yang selalu menyempatkan waktunya untuk selalu berkomunikasi dengan anaknya walaupun sedang di tempat kerjanya dan selalu menyiapkan makanan sebelum ia berangkat bekerja:

“nda terlalu terbengkalai ji, apalagi kalau ditempat kerjaku ku piagi nanti kalau pulang ki nanti sekolah beli bammi ki nanti mie le nak ada mi nasi sudah ku masak, na bilang mi iye. Itu ji na susah kalau kecil itu anak, kalau kecil sekali i, mau ki pergi kerja terbengkalai rumah anak, nda kerja ki nda ada dimakan sama anak ta, kalau kecil i kalau besar mi begitu mandiri mi, pintar mi.”⁷⁸

Selain Ibu Riska, Ibu Hasni juga mengemukakan ia dapat membagi waktunya dengan baik karena pekerjaannya sebagai IRT dan petani lebih fleksibel:

⁷⁷Esi, *Wawancara* di Desa Libukang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, pada tanggal 20 Januari 2025.

⁷⁸Riska, *Wawancara* di Desa Libukang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, pada tanggal 22 Januari 2025.

“Tidak ji...karena tidak ada ji itu kayak pekerjaan, misalnya kayak pegawai harus na kerja itu to kalau semacam ibu rumah tangga kan tidak ada ji pekerjaan yang mau mendesak bilang misalnya harus selesai ini hari begitu paling pergi kebun na itupun bisa ji ki kita atur i kapan ki mau pergi.”⁷⁹

e. *Purpose in Life* (Tujuan Hidup)

Memiliki tujuan hidup yang jelas dapat membantu *single mother* dalam menjalani kehidupan mereka dengan lebih positif. Banyak dari mereka yang menjadikan anak-anak sebagai motivasi utama mereka untuk bekerja dan bertahan. Ibu Riska, misalnya, menjadikan keberhasilan anak-anaknya sebagai tujuan utama dalam hidupnya.

"Supaya bisa ka kasih sukses anakku, bisa ka kasih sekolah anakku.”⁸⁰

Senada dengan yang disampaikan ibu Riska, Ibu Esi juga mengungkapkan harapannya agar anak-anaknya memiliki masa depan yang lebih baik:

“Harapanku saat ini untuk anakku ji mudah-mudahan kedepan bisa ji ka kasih anu anakku bisa dikka seperti orang lain sukses”⁸¹

Selain Ibu Riska dan Ibu Esi, Ibu Mitha memiliki rencana untuk meningkatkan kondisi ekonominya dengan mencari pekerjaan yang lebih layak, ia mengatakan:

“Kalau rencana ya... pasti cari kerja yang lebih baik, karena kalau ini ji mau diharap nda bisa, apalagi kalau sekolah mi anak tambah banyak kebutuhan”⁸²

Senada dengan yang diungkapkan oleh ibu Mitha, Ibu Hasni juga memiliki rencana untuk meningkatkan dagangannya:

⁷⁹Hasni, *Wawancara* di Desa Libukang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, pada tanggal 21 Januari 2025.

⁸⁰Riska, *Wawancara* di Desa Libukang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, pada tanggal 22 Januari 2025.

⁸¹Esi, *Wawancara* di Desa Libukang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, pada tanggal 20 Januari 2025.

⁸²Mitha, *Wawancara* di Desa Libukang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, pada tanggal 23 Januari 2025.

“kalau rencana ku itu mau tingkatkan daganganku, masa mau begini-begitu terus...tapi begitu mi disesuaikan saja sama kemampuan.”⁸³

f. *Personal Growth* (Pertumbuhan Pribadi)

Banyak *single mother* yang mengalami pertumbuhan pribadi setelah menjalani kehidupan tanpa pasangan. Mereka belajar untuk lebih mandiri, mengatur keuangan sendiri, dan mengasuh anak tanpa bantuan suami. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Riska:

“Kalau pengalaman banyak, na kasih dewasa betul ki dalam mendidik anak, pokoknya apa le harus ki bagaimana kalau ditempat kerja diusahakan ada kabarnya anak ta supaya baik begitu.”
 “Sebagai single parent harus ki kuat...bisa mandiri karena nda ada yang bisa diharap”⁸⁴

Selain Ibu Riska, Ibu Esi juga mengungkapkan:

“dulu waktunya sama ka suamiku nda bisa ka begini, nda bisa ka beli apa, ada uangku habis ji lagi na pake sala suamiku, pake ka emas habis semua, sekarang bisa tommy ka beli sendiri itu selama nda sama ka, itu mi ku bilang enak to juga nda ada suamiku ku temani, sendirimi ka mau ka beli apa-apa bisa mi ka beli i, anakku dulu waktu sama ka suamiku dibidang ada pekerjaannya kayak banji itu nda ada, makan saja sehari-hari kalau bukan orang tuaku kirim uang kesana nda ada”⁸⁵

Meskipun awalnya sulit, banyak *single mother* yang akhirnya merasa lebih kuat setelah menghadapi berbagai tantangan dalam hidup mereka. Mereka tidak hanya belajar untuk lebih mandiri dalam hal finansial, tetapi juga menjadi lebih dewasa dalam

⁸⁴Riska, *Wawancara* di Desa Libukang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, pada tanggal 22 Januari 2025.

⁸⁵Esi, *Wawancara* di Desa Libukang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, pada tanggal 20 Januari 2025.

menghadapi tantangan hidup. Meskipun perjalanan ini penuh dengan kesulitan, mereka mampu beradaptasi, mengambil keputusan sendiri, serta menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi diri mereka serta anak-anaknya.

B. Pembahasan

1. Bentuk Konflik Peran Ganda Yang Dialami *Single Mother* di Desa Libukang, Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu

Konflik peran ganda merupakan permasalahan yang sering dihadapi oleh *single mother* dalam menjalankan peran sebagai pencari nafkah dan ibu rumah tangga. Konflik ini muncul terutama akibat ketidakseimbangan antara tanggung jawab pekerjaan dan keluarga, yang berdampak pada aspek psikologis dan kesejahteraan mereka. Adapun bentuk konflik peran ganda yang dialami *single mother* di Desa Libukang antara lain:

a. Konflik berbasis waktu

Salah satu bentuk utama konflik peran yang dihadapi *single mother* yaitu konflik berbasis waktu, dimana mereka sering kali kesulitan dalam mengelolah waktu antara bekerja dan mengurus anak-anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa informan, jadwal kerja yang padat mengharuskan mereka untuk mengorbankan waktu bersama anak-anak. Ibu Esi, misalnya, yang menyampaikan bahwa pekerjaannya di pasar membuatnya sulit untuk mengantar dan menjemput anak di sekolah, bahkan untuk membantu anaknya belajar di rumah. Hal serupa juga dialami oleh Ibu Nahariyanti yang bekerja dengan sistem shift, di mana ia terkadang harus

bekerja hingga larut malam dan terkadang lembur sehingga membuat ia kehilangan waktu bersama anak-anaknya.

Kondisi seperti ini menunjukkan adanya kesulitan dalam mengatur waktu antara pekerjaan dan keluarga, yang pada akhirnya dapat memicu *Work Interfering With-Family* (WIF), yaitu di mana tanggung jawab pekerjaan mengganggu peran dalam keluarga.⁸⁶ Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dimas Heriyanto bahwa konflik antara pekerjaan dan keluarga sering kali muncul karena tekanan waktu yang berasal dari tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga, yang dapat terjadi karena karyawan memiliki jam kerja yang panjang, sering bepergian, terkadang harus lembur, dan memiliki jam kerja yang tidak fleksibel.⁸⁷

Konflik ini juga terasa dalam pengasuhan anak. Sebagai seorang ibu, *single mother* dihadapkan pada tantangan besar dalam memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Beberapa dari mereka harus membawa anak ke tempat kerja karena tidak ada orang yang menjaga, seperti yang dialami oleh Ibu Mitha. Kondisi ini membuat mereka berada dalam dilema antara memenuhi tuntutan pekerjaan atau mengutamakan pengasuhan anak. Dalam beberapa kasus, seperti yang dialami oleh Ibu Hasni saat awal menjadi *single mother*, usia anak yang masih kecil membuatnya kesulitan bekerja karena anak belum bisa mandiri.

⁸⁶Frone, M. R. (2003). Work-family balance. In J. C. Quick & L. E. Tetrick (Eds.), *Handbook of occupational health psychology* (pp. 143–162). American Psychological Association.

⁸⁷ Dimas Herdiyanto and Tansri Adzlan Syah, “Dinamika Konflik : Peran Pekerjaan Dan Keluarga Pada Polisi Wanita Single Parent” 5, no. 2 (2024): 141–56, <https://doi.org/10.38156/psikowipa>.

Seiring bertambahnya usia anak, beban pengasuhan menjadi lebih ringan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Riska. Dengan bertambahnya kemandirian anak, ia dapat lebih mudah menyeimbangkan tanggung jawab antara pekerjaan dan keluarga. Namun, saat anak masih kecil, mereka menghadapi tekanan yang lebih besar karena ketergantungan anak yang tinggi terhadap ibu.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Darcy dan Carthy yang menjelaskan bahwa konflik peran ganda cenderung terjadi pada orang tua yang mempunyai anak usia 6 hingga 12 tahun.⁸⁸ Higgins, Duxbury, dan Lee juga menyatakan bahwa keluarga yang mempunyai anak di bawah usia 13 tahun dapat meningkatkan level konflik kerja keluarga. Hal inilah yang membuat individu pada usia tersebut seringkali merasakan konflik peran ganda, oleh karena itu *single mother* yang memiliki anak cenderung merasakan konflik peran ganda yang lebih tinggi dibandingkan dengan *single mother* yang tidak memiliki anak.⁸⁹

Disisi lain Ibu Riska juga mengungkapkan bagaimana ia tetap menjaga komunikasi dengan anaknya meskipun sedang bekerja. Selain itu, ia juga memastikan kebutuhan anaknya tetap terpenuhi dengan menyiapkan makanan sebelum bekerja atau memberikan arahan kepada anaknya untuk membeli makanan jika ia tidak sempat memasak lauk. Tindakan ini menunjukkan bagaimana ia tetap berusaha memenuhi

⁸⁸Colette Darcy and Alma McCarthy, "Work-Family Conflict: An Exploration of the Differential Effects of a Dependent Child's Age on Working Parents," *Journal of European Industrial Training* 31, no. 7 (2007): 530–49.

⁸⁹Higgins, Duxbury, dan Lee dalam Novensia Wongpy and Jenny Lukito Setiawan, "Konflik Pekerjaan Dan Keluarga Pada Pasangan Dengan Peran Ganda," 2019.

kebutuhan anaknya dan memastikan anaknya dalam keadaan baik meskipun ia tidak berada di rumah.

Hal yang dilakukan ibu Riska ini dapat dilihat dari kacamata teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman, yang memandang kehidupan sosial sebagai sebuah panggung teater di mana individu memainkan peran sesuai dengan tuntutan sosial dan lingkungan.⁹⁰

Dalam konteks ini, Ibu Riska berada dalam dua panggung utama, yaitu “*front stage*” dan “*back stage*”. Saat ia berada di tempat kerja, ia memainkan peran sebagai pekerja yang harus profesional dan fokus pada tanggung jawabnya. Namun, meskipun dalam panggung kerja, ia tetap berusaha menjaga peran keibuannya dengan memastikan komunikasi dengan anak tetap terjaga. Hal ini menunjukkan bagaimana ia mampu mengelola kesan (*impression management*) agar tetap terlihat mampu menjalankan kedua peran tersebut secara bersamaan.

Sementara itu, dalam “*back stage*” ketika ia berada di rumah ia bisa lebih fleksibel dalam menampilkan sisi keibuannya tanpa tuntutan dari peran sebagai pekerja. Persiapan makanan sebelum bekerja yang menunjukkan bagaimana ia berusaha agar ketika ia tidak ada di rumah, anak tetap mendapatkan perhatian dan kebutuhan mereka tetap terpenuhi.

⁹⁰Muhammad Falih Iqbal, Pambudi Handoyo, and Sugeng Harianto, “Nongkrong Dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman Dimensia : Jurnal Kajian Sosiologi Nongkrong Dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman Kebutuhan Hidup Dan Keinginan Dirinya . Konsumsi Sebagai Upaya Pembelanjaan Untuk,” *Journal Kajian Sosiologi*, no. March (2024), <https://doi.org/10.21831/dimensia.v13i1.65282>.

b. Konflik berbasis ketegangan

Selain keterbatasan waktu, kelelahan akibat pekerjaan juga menjadi faktor yang memperparah konflik peran ganda. Para *single mother* sering kali mengalami stres karena harus menjalankan dua peran secara bersamaan. Kelelahan setelah bekerja menyebabkan mereka menjadi lebih sensitif dan mudah merasa tertekan ketika menghadapi permasalahan di rumah. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mitha, kelelahan dari pekerjaan menyebabkan stress dan membuat mereka mudah marah atau kehilangan kesabaran saat anak-anak bersikap rewel. Hal ini juga dikuatkan dengan teori Greenhaus dan Beuttel yang menjelaskan bahwa ketegangan akibat pekerjaan dapat mempengaruhi performa individu dalam peran lainnya, termasuk dalam keluarga.⁹¹

c. Konflik berbasis Perilaku

Setelah seharian bekerja dan kelelahan, mereka terkadang sulit untuk bersikap lembut dan penyabar akibatnya ketika anak-anak bersikap nakal atau rewel, mereka cenderung mudah marah atau kehilangan kesabaran. Seperti yang diungkapkan Ibu Esi ketika ia dihadapkan pada situasi sibuk melayani pembeli di pasar dan anaknya bersikap rewel ia kerap tanpa sadar memarahi anaknya. Dalam situasi tersebut, perilaku ideal sebagai ibu yang seharusnya menenangkan anak dengan sabar dan pengertian tidak dapat ia lakukan. Sebaliknya, ia merespons dengan marah karena tidak mampu mengelola emosi dan stres yang dialaminya.

⁹¹Greenhaus and Beuttel, "Sources of Conflict between Work and Family Roles."

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wongpy dan Setiawan dimana konflik perilaku terjadi ketika seseorang mengalami kesulitan menyesuaikan cara bertindak di antara peran-peran yang berbeda dalam hidupnya.⁹² Persoalannya terletak pada perbedaan antara peran mereka sebagai pekerja dan sebagai orangtua.

Dalam menghadapi konflik peran ganda, beberapa dari mereka mencoba memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk tetap bisa bersama anak, seperti yang dilakukan oleh Ibu Nahariyanti yang menyempatkan waktu saat hari libur untuk fokus pada anak-anak. Selain itu, para informan juga mengungkapkan bahwa keterlibatan keluarga merupakan aspek yang dapat meringankan peran yang dijalani *single parent*.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Laura Mariana Ferri yang menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat secara efektif membantu karyawan yang mengalami *work family conflict*. Anggota keluarga dapat memberikan empati, nafkah dan nasihat. Mereka juga dapat membantu dengan melakukan tugas-tugas rumah tangga, serta kebutuhan dan tanggung jawab perawatan yang diharapkan dan tidak terduga.⁹³

Berdasarkan hasil dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa *single mother* mengalami konflik peran ganda, khususnya dalam bentuk konflik berbasis waktu, dimana mereka sering kali kesulitan dalam mengatur waktu antara bekerja dan

⁹²Wongpy and Setiawan, "Konflik Pekerjaan Dan Keluarga Pada Pasangan Dengan Peran Ganda."

⁹³Laura Maria Ferri, Matteo Pedrini, and Egidio Riva, "The Impact of Different Supports on Work-Family Conflict," *Employee Relations* 40, no. 5 (2018): 903–20.

mengurus anak-anak terutama ketika mereka memiliki anak yang masih kecil dan belum mandiri. Bentuk konflik selanjutnya yaitu berbasis ketegangan dimana *single mother* sering kali mengalami stres karena harus menjalankan dua peran secara bersamaan. Kelelahan setelah bekerja menyebabkan mereka menjadi lebih sensitif dan mudah merasa tertekan ketika menghadapi permasalahan di rumah. Kelelahan fisik dan mental akibat pekerjaan pun turut memperburuk dinamika ini, menimbulkan konflik perilaku yang ditandai dengan kesulitan dalam menyesuaikan sikap antara peran sebagai pekerja dan sebagai ibu.

2. Bentuk Dukungan Keluarga Yang Diterima *Single Mother* di Desa Libukang, Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu.

Dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membantu *single mother* menjalani peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh utama bagi anak-anak mereka. Berdasarkan hasil wawancara pada informan penelitian, dukungan yang diterima oleh *single mother* dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu:

a. Dukungan Instrumental

Dukungan material atau biasa disebut Dukungan instrumental adalah bentuk bantuan yang bersifat praktis dan konkrit, diantaranya bantuan berupa keuangan, makan, minum, dan istirahat, seperti yang dirasakan oleh Ibu Mitha, Ibu Nahariyanti, Ibu Hasni dan Ibu Esi.⁹⁴ Mereka mendapat bantuan dari orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak-anak, sehingga mengurangi beban ekonomi yang mereka hadapi.

⁹⁴Friedman, Marilyn M. *Keperawatan Keluarga: Teori Dan Praktek.*, 3rd ed. (Jakarta: EGC, 1998).

Penelitian Tyas juga mengungkapkan bahwa dukungan instrumental yang diberikan oleh keluarga berada pada tingkat yang tinggi, dimana keluarga telah memahami hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan materi sehingga dapat langsung menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi.⁹⁵ Selain itu, para *single mother* juga menerima dukungan dalam pengasuhan anak dimana orang tua atau anggota keluarga lainnya membantu menjaga anak ketika ibu harus bekerja, seperti yang dialami oleh Ibu Nahariyanti dan Ibu Mitha. Hal ini sangat membantu mereka dalam menyeimbangkan tanggung jawab sebagai ibu dan pencari nafkah.

Hal tersebut sejalan dengan Cinnamon dan Rich yang menyatakan bahwa saat ini individu yang bekerja telah mendapatkan dukungan sosial baik dari keluarga hal ini dapat menurunkan risiko terjadinya konflik antara tanggung jawab keluarga dan pekerjaan.⁹⁶

b. Dukungan Penilaian

Dukungan penghargaan juga menjadi faktor penting bagi kesejahteraan psikologis *single mother*. Banyak dari mereka merasa dikuatkan oleh keluarga yang selalu memberikan semangat seperti yang diungkapkan oleh Ibu Riska yang selalu mendapatkan motivasi dari keluarganya ketika ia bekerja dan Ibu Hasni yang mendapatkan nasehat ketika ia membuat kesalahan.

⁹⁵Hesti Maqfirah and Hasmila Sari, "Dukungan Keluarga Dalam Peningkatan Kesehatan Jiwa Lansia," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan* 2, no. 3 (2017).

⁹⁶Rachel Gali Cinamon and Yisrael Rich, "Gender Differences in the Importance of Work and Family Roles: Implications for Work-family Conflict," *Sex Roles* 47 (2002): 531–41.

Temuan ini secara langsung mendukung konsep dukungan penilaian dalam Teori Dukungan Keluarga dari Friedman. Menurut Friedman, dukungan penilaian mencakup pemberian feedback positif, pengakuan terhadap kemampuan, dan validasi terhadap keputusan yang dibuat individu. Keluarga bertindak sebagai pemberi umpan balik untuk membimbing dan menengahi pemecahan masalah, seperti memberikan support, penghargaan, dan perhatian.⁹⁷

c. Dukungan Emosional

Dukungan emosional menjadi faktor penting bagi kesejahteraan psikologis *single mother*. Banyak dari mereka merasa dikuatkan oleh keluarga yang selalu memberikan semangat dan dorongan moral dalam menghadapi tantangan hidup. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Esi yang dimana keluarganya selalu ada disaat dia membuhkannya dan selalu memberikan kebebasan dalam mengambil keputusan yang terbaik untuknya.

Compton dan Hoffman menyebutkan bahwa hubungan yang positif seperti dukungan sosial dan kedekatan emosional merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis *single mother*. Adanya dukungan sosial dapat membuat *single mother* mampu mengembangkan harga diri, mengurangi masalah psikologis,

⁹⁷Fauziah Sefrina, "Hubungan Dukungan Keluarga Dan Keberfungsian Sosial Pada Pasien Skizofrenia Rawat Jalan," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 4, no. 2 (2016): 140–60.

kemampuan menyelesaikan masalah, serta menjadikan *single mother* sehat secara fisik.⁹⁸

d. Dukungan Informasional

Dukungan informasional, seperti nasihat dan bimbingan, juga diberikan oleh keluarga untuk membantu mereka tetap kuat dalam menjalani hidup sebagai *single mother*. Misalnya ibu hasni yang selalu mendapatkan masukan atau nasehat dari keluarganya ketika ia melakukan kesalahan dan ingin mengambil Keputusan.

Meskipun ada beberapa kasus di mana keputusan mereka sebagai *single mother* sempat dipertanyakan oleh anggota keluarga, seperti yang dialami oleh Ibu Riska, secara umum keluarganya tetap memberikan dukungan, terutama karena mereka memahami mengapa Keputusan tersebut diambil. Dengan adanya berbagai bentuk dukungan ini, sebagian besar *single mother* merasa sangat terbantu dan mampu menjalani hidup mereka dengan lebih baik. Dukungan dari keluarga tidak hanya mengurangi beban yang mereka rasakan, tetapi juga membantu mereka tetap kuat dan optimis dalam menjalani peran mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Laura Mariana Ferri juga sejalan dengan hal ini, yang menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat secara efektif membantu karyawan yang mengalami *work family conflict*. Dimana anggota keluarga dapat memberikan empati, nafkah dan nasihat. Mereka juga dapat membantu

⁹⁸Compton dalam Jihan Syarifa Amanta Fajri and Endang Sri Indrawati, “Studi Fenomenologis Tentang Pengalaman Single Parent Mother Pada Usia Dewasa Madya,” *Jurnal EMPATI* 13, no. 3 (2024): 74–83, <https://doi.org/10.14710/empati.2024.41548>.

dengan melakukan tugas-tugas rumah tangga, serta kebutuhan dan tanggung jawab perawatan yang diharapkan dan tidak terduga.⁹⁹ Selain itu aspek kepercayaan menjadi ciri ikatan keluarga membuat dukungan keluarga lebih dapat diandalkan untuk menyelesaikan masalah yang muncul terkait peran antara pekerjaan-keluarga.¹⁰⁰

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti dapat mengambil Kesimpulan bahwa bentuk dukungan keluarga yang diterima oleh *single mother* yaitu: Dukungan instrumental yang terdiri dari bantuan finansial dan pengasuhan anak. Dukungan emosional dan penghargaan dimana keluarga memberikan semangat dan dorongan moral serta selalu memberikan kepercayaan pada mereka dalam mengambil Keputusan. Selain itu, Dukungan informasional juga didapatkan dimana keluarga selalu memberikan arahan, masukan serta nasehat Ketika mereka membuat kesalahan dan ingin mempertimbangkan suatu Keputusan.

3. Konflik Peran Ganda Dan Dukungan Keluarga Dalam Konteks *Psychological Well-Being Single Mother* di Desa Libukang, Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu.

Single mother menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan peran ganda, yang sering kali menimbulkan konflik dalam kehidupan mereka. Tekanan untuk menyeimbangkan tanggung jawab pekerjaan dan pengasuhan anak, ditambah dengan

⁹⁹Ferri, L.M., Pedrini, M. and Riva, E. "The impact of different supports on work-family conflict", *Employee Relations*, Vol. 40 No. 5, 2018. pp. 903-920. <https://doi.org/10.1108/ER-09-2017-0211>

¹⁰⁰Wahda, Asty Almaida, *Work-Family Conflict Dan Kepuasan Kerja: Peran Kebijakan Work-Life Balance, Dukungan Organisasi Dan Dukungan Keluarga*.

stigma sosial yang masih melekat di masyarakat, menyebabkan stres dan kecemasan yang dapat berdampak pada *psychological well-being* mereka. Namun, dukungan keluarga memainkan peran penting dalam membantu *single mother* mengatasi tantangan ini. Bantuan yang diberikan, baik dalam bentuk materi, dukungan emosional, maupun bantuan pengasuhan anak, terbukti mampu mengurangi tingkat stres dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menjalani kehidupan sebagai orang tua tunggal.

a. Penerimaan Diri

Sebagian *single mother* awalnya mengalami kesulitan dalam menerima keadaan mereka, terutama akibat stigma sosial dan tekanan lingkungan. Hal ini terlihat dari pernyataan ibu Esi yang awalnya merasa takut akan pandangan masyarakat terhadap statusnya sebagai *single mother*. Selain itu, kekhawatiran tentang kemampuan untuk menghidupi dan mendidik anak-anaknya juga menjadi beban psikologis yang cukup besar.

Permasalahan sosial berupa stigma negatif memang kerap kali dilayangkan kepada perempuan yang menjadi orang tua tunggal, hal ini sejalan dengan ungkapan Ramadhani pada hasil penelitiannya bahwa meskipun perempuan yang menjadi orang tua tunggal sudah berjuang keras dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya dan anak-anaknya, stigma negatif masyarakat tetap ditujukan kepada mereka.¹⁰¹ Namun,

¹⁰¹ Ayuuna Ulfa Ramadhani, "Feminisasi Kemiskinan Pada Single Parent (Studi Analisis Gender Mekanisme Survival Perempuan Kepala Rumah Tangga Masyarakat Perantauan Di Jagir Surabaya)" (State University of Surabaya, 2015).

disisi lain beberapa *single mother* justru merasa lebih baik setelah berpisah dari pasangan yang bermasalah.

Hal ini dialami oleh Ibu Riska yang merasa lebih lega setelah menjadi *single mother* dibandingkan ketika masih berada dalam hubungan yang tidak sehat. Selain itu, dukungan keluarga juga menjadi salah satu aspek yang membantu mereka menjalani adaptasi sebagai *single mother*. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Esi, keberadaan keluarga memberikan kekuatan untuk tetap bertahan dan menjalani kehidupan baru tanpa pasangan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardi Fauzi Suryana dimana dukungan dari keluarga sangat berpengaruh pada *single mother* dalam menghadapi omongan negatif atau stigma dari lingkungan sekitar, dengan adanya dukungan dan masukan dari keluarga, *single mother* merasa tidak menanggung beban sendirian untuk menghadapi omongan dan stigma negatif.¹⁰²

Meskipun sebagian besar *single mother* mengalami kesedihan dan kesulitan seperti yang dialami oleh ibu Nahariyanti dan Ibu Mitha, lain halnya dengan ibu Hasni yang menyatakan bahwa kehidupannya lebih bebas dan nyaman setelah tidak lagi memiliki pasangan yang membatasi gerakannya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang mempunyai cara yang berbeda dalam menghadapi perubahan hidup dan dalam menemukan kebahagiaan mereka sendiri.

¹⁰²Ardi Fauzi Suryana and Lucy Pujasari Supratman, "Komunikasi Intrapersonal Ibu Single Parent Dalam Menghadapi Stigma Perceraian," *EProceedings of Management* 8, no. 3 (2021).

b. Hubungan Positif dengan Orang Lain

Hubungan sosial memiliki peran penting pada kesejahteraan psikologis *single mother*. Dukungan dari orang-orang sekitar, termasuk dari mantan suami, teman, dan keluarga, membantu mereka menghadapi berbagai tantangan. Hubungan baik dengan orang lain dan kaitannya dengan kesejahteraan seseorang sejalan dengan pendapat Ryff dan Huppert yang menyatakan bahwa individu yang mampu membina hubungan yang positif cenderung lebih efektif dalam berinteraksi dan berkomunikasi dibandingkan dengan individu yang cenderung menutup diri.¹⁰³ Namun di sisi lain, tekanan sosial dan komentar negatif dari lingkungan juga dapat menjadi hambatan bagi kesejahteraan mereka.

Sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Rosmaini yang menemukan bahwa janda sering kali menghadapi stigma negatif di masyarakat karena adanya anggapan bahwa mereka terlibat dalam perilaku yang tidak pantas, seperti berkomunikasi dengan atau bahkan merebut suami orang lain. Pandangan ini menyebabkan para janda sering dicurigai dan diperlakukan secara tidak adil, sehingga mereka sering merasa disalahkan dalam berbagai situasi sosial.¹⁰⁴

¹⁰³Uswatun Hasanah, Santi Sulandari, and M Ger, "Psychological Well-Being Pada Single Parent Mother Yang Ditinggal Suaminya Meninggal Dunia" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016).

¹⁰⁴Rosmaini, "Stigma Janda Dan Problematika Ekonomi Keluarga (Studi Di Gampong Simpang Tiga, Kluet Tengah, Aceh Selatan)," 6, no. 1 (2018): 1–7, <http://dx.doi.org/10.1016/j.gde.2016.09.008>

Dampak stigma ini juga terlihat dalam pengalaman Ibu Riska, yang mengalami tekanan sosial akibat gunjingan terkait pekerjaannya tetapi ia memilih untuk tidak terlalu mengambil hati dan tetap fokus pada tanggung jawabnya sebagai ibu.

c. Otonomi/ Kemandirian

Kemandirian menjadi aspek penting dalam *psychological well-being single mother*. Banyak informan yang mengalami peningkatan dalam kemandirian setelah berpisah dari suami mereka. Ibu Esi, misalnya, merasa lebih bebas dalam mengambil keputusan finansial tanpa harus bergantung pada pasangannya. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan anak-anaknya menjadi indikator bahwa mereka telah mencapai tingkat kemandirian yang lebih tinggi.

d. Penguasaan Lingkungan

Kemampuan untuk mengatur kehidupan sehari-hari dan mengatasi tantangan juga menjadi faktor penting dalam kesejahteraan *single mother*. Dalam wawancara dengan Ibu Riska, ia menjelaskan bagaimana ia tetap menjaga komunikasi dengan anaknya meskipun sedang bekerja. Selain itu, ia juga memastikan kebutuhan anaknya tetap terpenuhi dengan menyiapkan makanan sebelum bekerja atau memberikan arahan kepada anaknya untuk membeli makanan jika ia tidak sempat memasak lauk. Hal ini mencerminkan upaya penguasaan lingkungan yang dilakukan oleh *single mother* untuk memastikan kesejahteraan anak mereka.

Menurut Ryff, penguasaan lingkungan yang baik memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar dan menghadapi tantangan dengan

lebih efektif.¹⁰⁵ Dukungan keluarga dan kemampuan untuk mengelola kehidupan sehari-hari menjadi aspek penting dalam meningkatkan *well-being single mother*.

e. Tujuan Hidup

Memiliki tujuan hidup yang jelas menjadi faktor yang membantu *single mother* dalam menjalani kehidupan mereka dengan lebih positif. Banyak dari mereka yang menjadikan anak-anak sebagai motivasi utama untuk bekerja keras dan bertahan berharap agar anak-anak mereka bisa mendapatkan pendidikan yang baik dan mencapai kesuksesan.

Anak-anak menjadi alasan bagi mereka untuk lebih bersemangat dalam menjalani hidup sebagai *single mother*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wiranti dan Sudagijono dalam penelitiannya bahwa bagi *single mother*, anak adalah segalanya dan menjadi alasan terkuat bagi *single mother* untuk tetap bersemangat dalam menjalani hidup.¹⁰⁶ Selain itu, beberapa informan juga memiliki rencana untuk meningkatkan kondisi ekonomi mereka, seperti mencari pekerjaan yang lebih layak atau mengembangkan usaha sendiri.

f. Pertumbuhan Pribadi

Pertumbuhan pribadi merupakan aspek penting dalam *psychological well-being single mother*. Banyak dari mereka mengalami perubahan signifikan dalam hidup mereka setelah menjadi orang tua tunggal. *Single mother* yang akhirnya belajar untuk

¹⁰⁵Carol D Ryff, "Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being.," *Journal of Personality and Social Psychology* 57, no. 6 (1989): 1069.

¹⁰⁶Wiranti and Jaka Santosa Sudagijono, "Gambaran Subjective Well-Being Pada Single Mother," *Jurnal Experientia* 5, no. 1 (2017): 69–80.

lebih mandiri, baik dalam mengatur keuangan, mengambil keputusan, maupun dalam membesarkan anak tanpa bantuan pasangan. Mereka menghadapi berbagai kesulitan, tetapi pada akhirnya justru menjadi lebih kuat dan lebih dewasa dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Riska, pengalaman yang ia jalani sebagai *single mother* membuatnya lebih dewasa, lebih bertanggung jawab, dan lebih memahami cara mendidik anak secara mandiri.

Selain itu, ibu Esi juga merasakan perubahan signifikan dalam hidupnya setelah berpisah dengan suaminya. Jika sebelumnya ia mengalami keterbatasan dalam mengambil keputusan dan mengelola keuangan, setelah menjadi *single mother*, ia merasa lebih bebas untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan anaknya. Ia tidak lagi bergantung pada suami dalam hal finansial dan belajar mencari penghasilan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun awalnya sulit, *single mother* akhirnya dapat beradaptasi dan menjadi lebih mandiri.

Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Ryff bahwa individu dengan pertumbuhan pribadi yang baik cenderung merasa bahwa mereka berkembang, melihat diri mereka sendiri sebagai orang yang terus tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman baru dalam hidup mereka, mampu mewujudkan potensi dirinya, serta memiliki keinginan untuk menambah ilmu dan menjadi pribadi yang lebih baik.¹⁰⁷

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *single mother* mengalami konflik peran ganda yang cukup signifikan, terutama dalam

¹⁰⁷Ryff dalam Rr. Lokanindiswari Imantiara Ayu Sarastanti, "Psychological Well-Being Pada Single Mother Dengan Work-Family Conflict."

menjalankan dua tanggung jawab utama sebagai pencari nafkah dan pengasuh anak. Ketidakseimbangan antara peran, ditambah stigma negative dari masyarakat sekitar, serta keterbatasan waktu dan energi menjadi sumber stress yang mempengaruhi *psychological well-being* para *single mother*. Namun, kehadiran dukungan keluarga mempunyai peran besar dalam membantu mereka meringankan peran ganda yang dialami.

Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa dimensi-dimensi *psychological well-being* seperti kemandirian, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, dan hubungan positif dengan orang lain menjadi indikator penting dalam mengukur kualitas hidup para *single mother*. Banyak dari mereka yang justru mengalami pertumbuhan pribadi yang signifikan pasca perceraian, menjadi lebih kuat, mandiri, dan mampu menjalani hidup dengan tujuan yang lebih jelas, terutama demi masa depan anak-anak mereka.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan penelitian yang telah dilakukan maka Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk konflik peran ganda yang dialami oleh *single mother* di Desa Libukang Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu yaitu:
 - a. Konflik berbasis Waktu. *Single mother* sering mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Jadwal kerja yang padat membuat mereka harus mengorbankan waktu bersama anak-anak, seperti mengantar dan menjemput anak atau membantu mereka belajar di rumah. Beberapa dari mereka harus membawa anak ke tempat kerja atau menitipkannya kepada keluarga karena tidak ada yang menjaga. Kesulitan ini lebih berat saat anak masih kecil dan sangat bergantung pada ibu.
 - b. Konflik berbasis ketegangan. Beban ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh membuat *single mother* sering mengalami stres dan kelelahan. Hal ini berdampak pada emosional mereka, yang bisa menyebabkan kesulitan dalam mengontrol emosi saat menghadapi anak-anak yang rewel atau nakal.
 - c. Konflik berbasis Perilaku. Terdapat perbedaan cara bersikap dalam peran sebagai pekerja dan sebagai orang tua. Setelah seharian bekerja, *single mother*

sering kali sulit untuk tetap bersikap lembut dan penyabar terhadap anak-anak, sehingga mereka lebih mudah marah atau kehilangan kesabaran

2. Dukungan keluarga memainkan peran penting dalam mengurangi konflik peran ganda yang dialami *single mother* dalam menjalankan peran sebagai seorang ibu dan pencari nafkah. Dukungan ini diberikan dalam bentuk bantuan finansial, pengasuhan anak, dukungan emosional berupa empati dan dorongan moral, dukungan penilaian berupa semangat dan nasehat ketika melakukan kesalahan, serta dukungan informasional berupa nasehat dalam mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran dukungan dari keluarga tidak hanya membantu para *single mother* dalam aspek ekonomi tetapi juga memberikan kekuatan mental bagi *single mother* dalam menjalani kehidupan mereka.
3. Dalam konteks *psychological well-being*, *single mother* mengalami berbagai tantangan akibat menjalankan peran ganda dan juga stigma negatif masyarakat yang masih melekat namun hasil dari penelitian menunjukkan banyak dari mereka yang mengalami peningkatan dalam beberapa aspek *psychological well-being*, seperti kemandirian, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan pribadi. Banyak *single mother* yang merasa lebih bebas dalam mengambil keputusan finansial dan lebih mampu mengelola kehidupan mereka setelah berpisah dari pasangan. Meskipun proses penyesuaian diri yang tidak selalu mudah, dukungan keluarga menjadi faktor penting yang membantu

memperkuat ketahanan mental dan *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) mereka.

B. SARAN

1. Bagi *Single Mother*

Mengembangkan strategi manajemen waktu yang lebih baik untuk menyeimbangkan antara pekerjaan dan pengasuhan anak, Memanfaatkan dukungan keluarga dan jaringan sosial untuk meringankan beban pengasuhan dan finansial, meningkatkan keterampilan dan pendidikan agar memiliki pekerjaan yang lebih stabil dan fleksibel serta menjaga *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) dengan tetap menjalin hubungan baik dengan keluarga dan lingkungan sekitar.

2. Bagi Keluarga *Single Mother*

Diharapkan dapat selalu memberikan dukungan emosional yang lebih kepada *single mother* agar mereka merasa didukung dan tidak sendirian. Membantu dalam pengasuhan anak, terutama saat *single mother* harus bekerja. Tidak memberikan stigma negatif terhadap status *single mother*, melainkan mendorong mereka untuk tetap kuat dan mandiri.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi *coping* yang digunakan *single mother* dalam mengatasi konflik peran ganda serta meneliti peran dukungan sosial di luar keluarga, seperti teman, komunitas, dan organisasi sosial dalam meningkatkan kesejahteraan *single mother*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim. Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018.
- Abdul Fattah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Meyniar Albina. CV. Harfa Creative. Vol. 11. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Fitratun Annisya. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Agustini, Aully Grashinta, San Putra, Sukarman, Feliks, Muhammad Arfid Guampe, Jakub Saddam Akbar, Romi Alridho Lubis, Iyam Maryati, Ririnisahawaitun, May Mesra, Mike Nurmalia Sari, Paulus Robert Tuerah, and Runi Rulangi Vitha Rahmadhani. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*. Edited by Irmayanti. Medan: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023.
- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2, 2020.
- Ardiansyah, Nurkholis. "Pengaruh Konflik Peran Ganda Terhadap Psychological Well Being Pada Guru SLB Di Malang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2, 2023.
- Ariyanti, Nova, Marleni Marleni, and Mega Prasrihamni. "Analisis Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Di SD Negeri 10 Palembang." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 4, 2022.
- Barus, Debi Angelina Br. "Gambaran Work-Family Conflict Pada Ibu Single Parent Di Kabupaten Sikka." *Psychopedia: Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang* 6, no. 2, 2021.
- Chasanah, Afrida Nur. "Dukungan Keluarga Bagi Perempuan Single Parent (Studi Kasus Di Desa Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta)." UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Cinamon, Rachel Gali, and Yisrael Rich. "Gender Differences in the Importance of Work and Family Roles: Implications for Work-family Conflict." *Sex Roles* 47, 2002.

- Darcy, Colette, and Alma McCarthy. "Work-Family Conflict: An Exploration of the Differential Effects of a Dependent Child's Age on Working Parents." *Journal of European Industrial Training* 31, no. 7, 2007.
- Dhur Anni and Muhammad Yuchbibun Nury, "Ketenangan Hati Perspektif Tafsir Fi Dzilalil Quran (Kajian Mental Health Dalam Alquran)," *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 4, no. 1, 2023.
- Fajri, Jihan Syarifa Amanta, and Endang Sri Indrawati. "Studi Fenomenologis Tentang Pengalaman Single Parent Mother Pada Usia Dewasa Madya." *Jurnal EMPATI* 13, no. 3, 2024.
- Ferri, Laura Maria, Matteo Pedrini, and Egidio Riva. "The Impact of Different Supports on Work-Family Conflict." *Employee Relations* 40, no. 5, 2018.
- Friedman, Marilyn M. *Keperawatan Keluarga: Teori Dan Praktek*. 3rd ed. Jakarta: Jarkarta: EGC, 1998.
- Gallego, Eva Cifre, María Vera Perea, and Fulvia Signani. "Women and Men at Work: Analyzing Occupational Stress and Well-Being from a Gender Perspective." *Revista Puertorriqueña de Psicología* 26, no. 2, 2015.
- Greenhaus, Jeffrey H, and Nicholas J Beutell. "Sources of Conflict between Work and Family Roles." *Academy of Management Review* 10, no. 1, 1985.
- Han, Eunice S., and Annie goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee. "Kesejahteraan Mental." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9, 2019.
- Hanah Lutfiah and Nahuda Nahuda, "Kesehatan Mental Dalam Perspektif Pai Analisis Kritis Al-Quran Surah Ar-Rad Ayat 28," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 3, 2024.
- Hasanah, Uswatun, Santi Sulandari, and M Ger. "Psychological Well-Being Pada Single Parent Mother Yang Ditinggal Suaminya Meninggal Dunia." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.
- Helaludin, Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik (p. 33)*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Herdianto, Dimas, and Tansri Adzlan Syah. "Dinamika Konflik : Peran Pekerjaan Dan Keluarga Pada Polisi Wanita Single Parent" 5, no. 2, 2024.
- Hikmah, Hikmah. "Pengaruh Konflik Peran Ganda, Kebijakan Kehidupan Kerja Dan Dukungan Organisasi Terhadap Kinerja Melalui Stres Kerja Pada Tenaga Kerja

- Wanita Sektor Industri Di Kota Batam.” *Optima* 1, no. 2, 2017.
- Hutasoit, Iin Tata Maranatha br, and Karina Meriem Beru Brahmana. “Single Mother Role in the Family.” *Education and Social Sciences Review* 2, no. 1, 2021.
- Ifdil, Ifdil, Indah Permata Sari, and Viqri Novielza Putri. “Psychological Well-Being Remaja Dari Keluarga Broken Home.” *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling* 5, no. 1, 2020.
- Iqbal, Muhammad Falih, Pambudi Handoyo, and Sugeng Harianto. “Nongkrong Dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman Dimensia : Jurnal Kajian Sosiologi Nongkrong Dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman Kebutuhan Hidup Dan Keinginan Dirinya . Konsumsi Sebagai Upaya Pembelanjaan Untuk.” *Journal Kajian Sosiologi*, no. March, 2024.
- Iva Prestiana, Novita Dian, and Rony Setiawan. “Modal Psikologis, Konflik Peran Ganda, Dukungan Keluarga Terhadap Keseimbangan Kehidupan Kerja Pada Pegawai Wanita Di Kantor Pemerintah Kota Bekasi.” *Paradigma* 18, no. 1, 2021.
- Jasmita, Reni, Dosi Juliawati, and Harmalis Harmalis. “Stress, Family Support, Coping Strategies in Single Mother Bereaved by Spousal Death.” *Psyche 165 Journal*, 2024.
- Jatmika, Devi, and Syanthi Dewi Utomo. “Peran Konflik Peran Ganda Terhadap Spiritualitas Di Tempat Kerja Pada Guru Wanita Sekolah Dasar Negeri (SDN) Di Jakarta.” *Jurnal Psikologi* 15, no. 2, 2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, n.d. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Maqfirah, Hesti, and Hasmila Sari. “Dukungan Keluarga Dalam Peningkatan Kesehatan Jiwa Lansia.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan* 2, no. 3, 2017.
- Markuwati, Diyah. “Pengaruh Konflik Peran Ganda Terhadap Stres Kerja Pada Anggota Polisi Wanita (Polwan) Di Polres Banyumas.” Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2013.
- Monica, Hanna, Laksmi Widajanti, and Suyatno. “Perbandingan Pola Asuh Dan Status Gizi Anak Usia 7-59 Bulan Antara Orang Tua Tunggal Dan Bukan Orang Tua Tunggal (Studi Di Kecamatan Pati Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019).” *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 8, no. 3, 2020.
- Mufidah, Lailatul. “Analisis Peran Ganda Single Parent Dalam Pendidikan Anak Di Desa Sukomulyo Manyar Gresik.” Universitas Muhammadiyah Gresik, 2020.

- Ningrum, Indah Listya. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Perilaku Anak Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas Ii Bengkulu." UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023.
- Nurfachriyah, Titis Mangiffatun. "Kesejahteraan Psikologis Pada Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal." Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Nurul Hartini. *Well Being: Konsep, Penelitian, Dan Penerapannya Di Indonesia*. Edited by R.Urip purwono Zainal abidin, Fitri Ariyanti abidin, Juke R.Siregar, Poeti Joefiani. 1st ed. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2022.
- Pangestu, Prayoga. "Strategi Mengatasi Stres Dan Mempertahankan Kesejahteraan Keluarga Pada Orang Tua Tunggal : Studi Kasus Pamulang Barat," no. 2, 2024.
- Paramitha, Dyan. "Peran Perempuan Single Parent Dalam Mengasuh Anak Di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap (Suatu Kajian Antropologi Gender)." *Phinisi Integration Review* 1, no. 2, 2018.
- Paramitta, Angel, Achmad Irvan Dwi Putra, and Sarinah Sarinah. "Work Engagement Ditinjau Dari Psychological Well-Being Pada Karyawan PT. Sumatera Berlian Motors." *Philanthropy: Journal of Psychology* 4, no. 1, 2020.
- Prof.Dr Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Edited by MT Dr.Ir. Sutopo. S.Pd. 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Purwanti, Wahyu, and Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia. "Perbedaan Resiliensi Antara Remaja Yang Hidup Dalam Keluarga Lengkap, Keluarga Single Parent, Dan Remaja Yang Hidup Di Panti Asuhan." *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 4, no. 2, 2017.
- Rahmah, Rania Nur. "Peran Konflik Peran Ganda Terhadap Psychological Well-Being Pada Ibu Dengan Anak Autism Spectrum Disorder." *BRPKM*, 2023.
- Rahmayati, T Elfira. "Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier: Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier." *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)* 3, no. 1, 2020.
- Ramadhani, Ayuuna Ulfa. "Feminisasi Kemiskinan Pada Single Parent (Studi Analisis Gender Mekanisme Survival Perempuan Kepala Rumah Tangga Masyarakat Perantauan Di Jagir Surabaya)." State University of Surabaya, 2015.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33, 2019.

Rosmaini. "Stigma Janda Dan Problematika Ekonomi Keluarga (Studi Di Gampong Simpang Tiga, Kluet Tengah, Aceh Selatan)." *Nucleic Acids Research* 6, no. 1, 2018.

Rr. Lokanindiswari Imantiara Ayu Sarastanti. "Psychological Well-Being Pada Single Mother Dengan Work-Family Conflict," 2022.

Ryff, C D, and C L Keyes. "The Structure of Psychological Well-Being Revisited." *Journal of Personality and Social Psychology* 69, no. 4, October 1995.

Ryff, Carol D. "Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being." *Journal of Personality and Social Psychology* 57, no. 6, 1989.

Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Edited by Hamzah Upu. Vol. 1. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.

Sari, Nur Kumala. "Hubungan Psychological Well Being Dengan Konflik Peran Ganda Pada Karyawati Yang Bekerja Di Bank Kaltim Kota Samarinda." *Motivasi* 4, no. 1, 2017.

Saviera, Bella, and Amalia Juniary. "Keterlibatan Kerja Dan Konflik Peran Ganda Pada Polisi Wanita." *Psychology Journal of Mental Health* 2, no. 1, 2020.

Sefrina, Fauziah. "Hubungan Dukungan Keluarga Dan Keberfungsian Sosial Pada Pasien Skizofrenia Rawat Jalan." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 4, no. 2, 2016.

Septiani, Keyko Asri. "Pengaruh Konflik Peran Ganda Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Kerja Pada Wanita." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Psikologi, 2016.

Suparman, Ujang. *Bagaimana Menganalisis Data Kualitatif?* Pustaka Media. Bandarlampung: Pusaka Media, 2020.

Suroyya, Safira Shofia. "Psychological Well-Being Pada Anggota Kelompok Sosial Keagamaan Di Kecamatan Tembalang," 2016.

Suryana, Ardi Fauzi, and Lucy Pujasari Supratman. "Komunikasi Intrapersonal Ibu Single Parent Dalam Menghadapi Stigma Perceraian." *EProceedings of Management* 8, no. 3, 2021.

Tafsir Web, <https://tafsirweb.com/3988-surat-ar-rad-ayat-28.html>

Taylor, Zoe E, and Rand D Conger. "Promoting Strengths and Resilience in Single-

mother Families.” *Child Development* 88, no. 2, 2017.

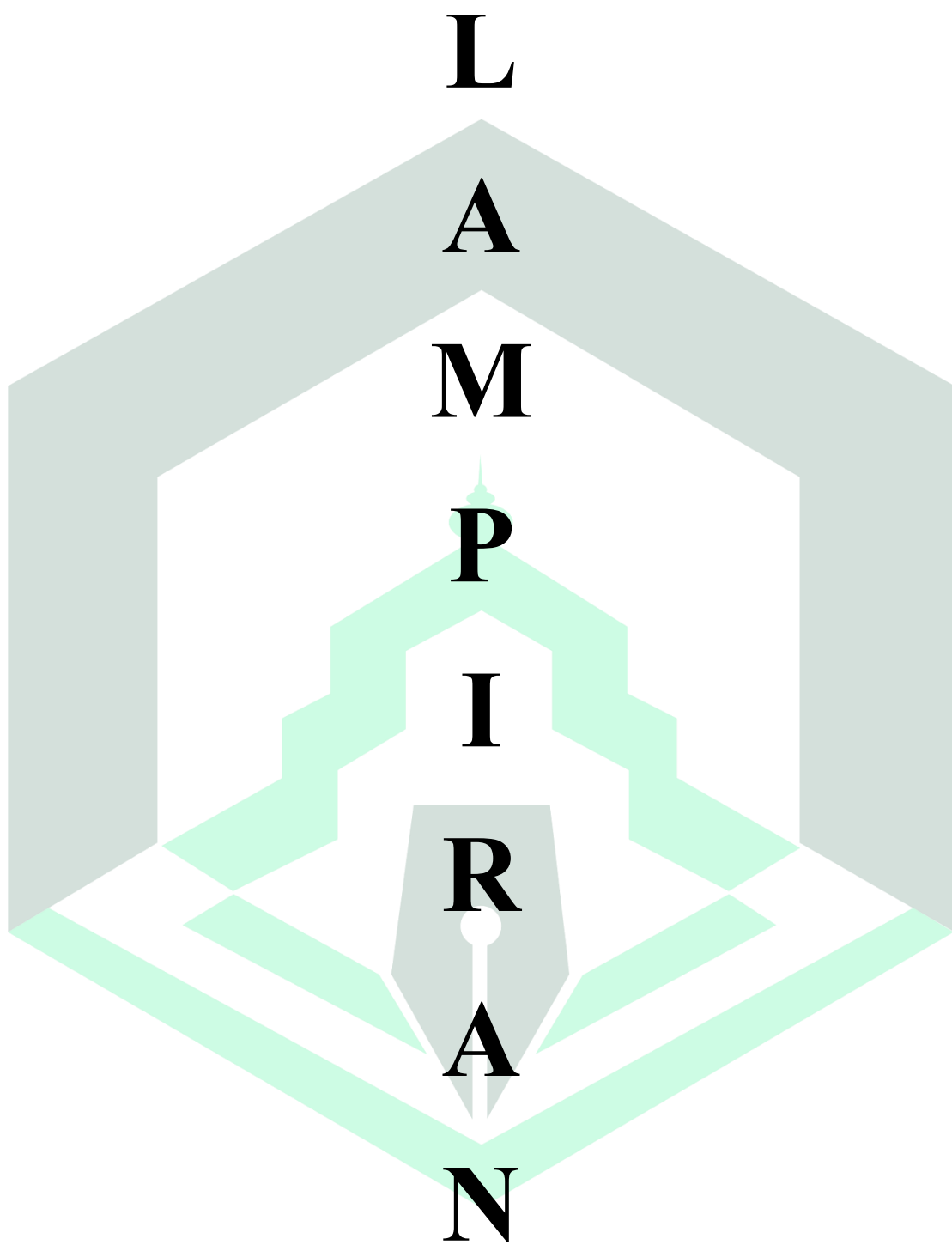
Tenriawaru, A. Titin. “Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karir Yang Menikah Di Kota Makassar.” *Braz Dent J.* 33, no. 1, 2022.

Wahda, Asty Almaida, Insany Fitri Nurqamar. *Work-Family Conflict Dan Kepuasan Kerja: Peran Kebijakan Work-Life Balance, Dukungan Organisasi Dan Dukungan Keluarga*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.

Wiranti, and Jaka Santosa Sudagijono. “Gambaran Subjective Well-Being Pada Single Mother.” *Jurnal Experientia* 5, no. 1, 2017.

Wongpy, Novensia, and Jenny Lukito Setiawan. “Konflik Pekerjaan Dan Keluarga Pada Pasangan Dengan Peran Ganda,” 2019.





Lampiran 1

Surat Permohonan Izin Penelitian dari Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Palopo

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
Jl. Bakau, Balandi, Telp. 081 382 929 945. Fax. 0471-325195 Kota Palopo

Nomor : 59/In.19/FUAD/TL.01.1/1/2025 Palopo, 14 Januari 2025
Lampiran : Proposal
Perihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Kepada
Yth. Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kab. Luwu

Di-
LUWU

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

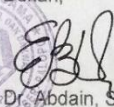
Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa (i) kami, yaitu :

Nama : Nur Afni Aswadi
NIM : 2101030020
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : VII
Tahun Akademik : 2024/2025

Akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul,
**"Analisis Konflik Peran Ganda dan Dukungan Keluarga dalam Konteks
Psychological Well-Being Single Mother"**

Demikian permohonan ini dibuat, atas perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

D. Abdain, S.Ag., M.HI
NIP 197.10512 199903 1 002



Lampiran 2

Surat Rekomendasi Reseach/ survey dari KESBANGPOL

 **PEMERINTAH KABUPATEN LUWU**
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Andi Djemma No.1 (Komp. Perkantoran Pemerintah Kab. Luwu) Belopa 91982
Telp. 0471-3314552 Fax 0471-3314552, e-mail: kesbang.luwu@gmail.com

SURAT REKOMENDASI RESEACH / SURVEY
Nomor : 072/34-Ekososbud&Ormas/Kesbang/II/2025

Berdasarkan Surat dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Nomor : 59/In.19/FUAD/TL.01.1/1/2025 Tanggal 14 Januari 2025 Perihal Permohonan Izin Penelitian.

Maka dengan ini diberikan Rekomendasi Izin Penelitian Kepada ;

1. Nama	: NUR AFNI ASWADI
2. Pekerjaan	: Pelajar/Mahasiswa
3. NIM	: 2101030020
4. Alamat	: Dusun Lalangkoli Desa Libukang Kec. Kamanre Kab. Luwu
5. Nama Lembaga	: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo
6. Penanggung Jawab	: Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo
7. Maksud dan Tujuan	: Melaksanakan Penelitian guna penyusunan Skripsi dengan judul <i>"analisis konflik peran ganda dan dukungan keluarga dalam konteks psychological well-being single mother".</i>
8. Status Penelitian	: Baru
9. Anggota Peneliti	: -
10. Lokasi Peneliti	: Desa Libukang Kec. Kamanre Kab. Luwu

Dengan ketentuan – ketentuan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Research/survey tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas Pemerintah;
2. Sebelum melaksanakan research/survey langsung kepada responden harus terlebih dahulu melaporkan kepada Pemerintah wilayah setempat;
3. Setelah research/survey selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada BAKESBANGPOL Kabupaten Luwu;
4. Surat Rekomendasi reseach/survey ini berlaku Tanggal 17 Januari s/d 17 Februari 2025 (1 Bulan)

Dikeluarkan di Belopa
Pada tanggal 16 Januari 2025

An. KEPALA BADAN
KABID KEWASPADAAN DAN
PENANGANAN KONFLIK


ABDULLAH RIJJANG.S.Aq. M.Si
PKT: Pembina IV.a
NIP: 197403142006041002

Lampiran 3

Surat Izin Meneliti dari DPMPTSP



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Alamat : Jln. Jend. Sudirman, Kelurahan Senga, Kecamatan Belopa, Kab. Luwu Telpn : (0471) 3314115

Nomor : 0033/PENELITIAN/09.05/DPMTSP/I/2025
Lamp : -
Sifat : Biasa
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Ka. Desa Libukang
di -
Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo : 59/In.19/FUAD/TL.01.1/2025 tanggal 14 Januari 2025 tentang permohonan Izin Penelitian. Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Nur Afni Aswadi
Tempat/Tgl Lahir : Waituo / 18 Juni 2003
Nim : 2101030020
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Dsn. Lalangkoli
Desa Libukang
Kecamatan Kamanre

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul :

ANALISIS KONFLIK PERAN GANDA DAN DUKUNGAN KELUARGA DALAM KONTEKS PSYCOLOGICAL WELL-BEING SINGLE MOTHER

Yang akan dilaksanakan di **DESA LIBUKANG**, pada tanggal **16 Januari 2025 s/d 16 Februari 2025**

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.



1 2 0 2 5 1 9 3 1 5 0 0 0 3 2



Diterbitkan di Kabupaten Luwu
Pada tanggal : 16 Januari 2025
Kepala Dinas 

Drs. MUHAMMAD RUDI, M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda IV/c
NIP : 19740411 199302 1 002

Tembusan :

1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo;
4. Mahasiswa (i) Nur Afni Aswadi;
5. Arsip.

Lampiran 4

Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
KECAMATAN KAMANRE
DESA LIBUKANG
Jln. Poros Waituo-Sumabu Kode Pos 91994

SURAT KETERANGAN
Nomor : 37 /SK/DL/KM/ II/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : INDAH PUSPITASARI, S.E
Jabatan : Kepala Desa Libukang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nur Afni Aswadi
Nim : 2101030020
Tempat Tanggal Lahir : Waituo, 18 Juni 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Mahasiswa(i) tersebut diatas telah melakukan penelitian karya ilmiah (skripsi) yang berjudul
"Analisi Konflik Peran Ganda Dan Dukungan Keluarga dalam Konteks Psychological Well-Being Single Mother"

Demikian keterangan ini kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Libukang, 05 Februari 2025
KEPALA DESA LIBUKANG

INDAH PUSPITASARI S.E

Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Identitas Responden

1. Nama :
2. Usia :
3. Pekerjaan :
4. Jumlah Anak :
5. Usia Anak-Anak :
6. Lama Menjadi Single Mother :
7. Alasan Bercerai :
8. Tingkat Pendidikan :

Pertanyaan Wawancara

A. Bentuk Konflik Peran Ganda yang Dialami Single Mother

No.	Daftar Pertanyaan
1.	Bagaimana anda membagi waktu antara pekerjaan dan tugas mengurus keluarga?
2.	Ketika anda Menghadapi suatu kondisi dimana anggota keluarga sakit dan pekerjaan yang mendesak bagaimana cara anda memisahkan permasalahan rumah sehingga tidak mengganggu tugas pekerjaan anda dan sebaliknya?
3.	Apakah anda merasa kesulitan menjalankan peran sebagai ibu sekaligus pencari nafkah?
4.	Apakah anda pernah merasa kelelahan secara fisik atau mental karena harus menjalankan banyak peran sekaligus?
5.	Dalam menjalankan kedua peran, apakah anda merasa ada peran yang terabaikan?
6.	Bagaimana pengaruh peran ganda ini terhadap keseharian dan kehidupan anda secara umum?

B. Bentuk dan Tingkat Dukungan Keluarga yang Diterima Single Mother

NO.	Daftar Pertanyaan
-----	-------------------

1.	Bagaimana respon keluarga anda terkait Keputusan anda menjadi single mother?
2.	Dalam menghadapi peran ganda sebagai ibu dan pencari nafkah, Apakah keluarga (orang tua, saudara kandung, kerabat) memberikan dukungan kepada anda?
3.	Dalam bentuk apa saja dukungan yang diberikan?
4.	Siapa anggota keluarga yang paling sering memberikan dukungan?
5.	Bagaimana dukungan dari keluarga membantu anda dalam menjalankan peran sebagai single mother?
6.	Apakah anda pernah merasa kurang mendapat dukungan dari keluarga?
7.	Seberapa penting dukungan keluarga bagi anda dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebagai single mother?
8.	Apakah dukungan yang diberikan keluarga sudah cukup membantu meringankan beban peran ganda anda?

C. Gambaran Konflik Peran Ganda dan Peran Dukungan Keluarga Dalam Konteks Psychological Well-Being

No.	Daftar Pertanyaan
1.	Bagaimana perasaan anda saat menjalani peran sebagai ibu sekaligus pencari nafkah?
2.	Apakah anda sering mengalami stres, cemas, atau tekanan akibat dari peran ganda yang dijalani?
3.	Dalam menjalankan peran ganda Apakah dukungan keluarga yang diterima berpengaruh terhadap kondisi psikologis anda?
4.	Dalam kondisi peran ganda dan tekanan hidup, bagaimana anda menjaga kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis Ibu?
5.	Apakah anda merasa puas dengan kehidupan yang anda jalani saat ini?
6.	Apa pembelajaran yang anda dapat dari pengalaman menjadi single mother?
7.	Apa harapan anda terkait dukungan keluarga agar kesejahteraan Ibu sebagai single mother bisa lebih baik?

Lampiran 6

Surat Keterangan Kesediaan Menjadi Informan

SURAT KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Nama : Esi
Umur : 25 Tahun
Alamat : Libukang

Setelah mendapatkan penjelasan yang rinci dari peneliti, maka dengan ini saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini, demikian surat persetujuan ini dibuat dengan sebenarnya tanpa paksaan, sehingga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Libukang, 20 Januari 2025


(.....Esi.....)

Informan 1

SURAT KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Nama : Hasni
Umur : 35 Tahun
Alamat : Libukang

Setelah mendapatkan penjelasan yang rinci dari peneliti, maka dengan ini saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini, demikian surat persetujuan ini dibuat dengan sebenarnya tanpa paksaan, sehingga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Libukang, 21 Januari 2025

(..........)
HASNI

Informan 2

SURAT KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Nama : Riska
Umur : 30 Tahun
Alamat : Libukang

Setelah mendapatkan penjelasan yang rinci dari peneliti, maka dengan ini saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini, demikian surat persetujuan ini dibuat dengan sebenarnya tanpa paksaan, sehingga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Libukang, 22 Januari 2025


(.....Riska.....)

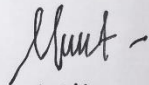
Informan 3

SURAT KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Nama : Mitha
Umur : 20 Tahun
Alamat : Libukang

Setelah mendapatkan penjelasan yang rinci dari peneliti, maka dengan ini saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini, demikian surat persetujuan ini dibuat dengan sebenarnya tanpa paksaan, sehingga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Libukang, 22 Januari 2025


(.....Mitha.....)

Informan 4

SURAT KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Nama : Nahariyanti

Umur : 32 Tahun

Alamat : Libukang

Setelah mendapatkan penjelasan yang rinci dari peneliti, maka dengan ini saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini, demikian surat persetujuan ini dibuat dengan sebenarnya tanpa paksaan, sehingga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Libukang, 30 Januari 2025



(...Nahariyanti...)

Lampiran 7

Dokumentasi Wawancara dengan *Single Mother*



Informan 1

Nama: Esi

Usia: 25 Thun

Pekerjaan: Pedagang

Jumlah Anak: 2



Informan 2

Nama: Hasni

Usia: 35 Tahun

Pekerjaan: Petani

Jumlah Anak: 1



Informan 3

Nama: Riska

Usia: 30 Tahun

Pekerjaan: Cleaning Service

Jumlah Anak: 3



Informan 4

Nama: Mitha

Usia: 20 Tahun

Pekerjaan: IRT

Jumlah anak: 2



Informan 5

Nama: Nahariyanti

Usia: 32 Tahun

Pekerjaan: Waitress

Jumlah Anak: 3

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



NUR AFNI ASWADI, Lahir di Waituo Desa Libukang, Kecamatan Kamanre, Kababupaten Luwu pada tanggal 18 Juni 2003, merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara, putri dari seorang ayah yang bernama Musliadi dan seorang ibu yang bernama Asnidar. Penulis bertempat tinggal di Desa Libukang, Kecamatan

Kamanre, Kabupaten Luwu. Pendidikan dasar penulis di MIN 04 Kamang (MIN 4 Luwu) dan selesai pada tahun 2015, Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di SMPN 2 Belopa dan selesai pada tahun 2018, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan di SMAN 12 Luwu dan selesai pada tahun 2021. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1) Program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo

Contact Person: nurafniaswadi@gmail.com